

**SKRIPSI TUGAS AKHIR PERANCANGAN  
PENAMPUNGAN PENGUNSI DI PULAU SELAYAR,  
SULAWESI SELATAN**

**TUGAS AKHIR STRATA-1  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN UNTUK MENCAPAI  
DERAJAT SARJANA TEKNIK (S1) PADA PROGRAM STUDI  
ARSITEKTUR**



**DISUSUN OLEH:**

**AMANDA APRIANI**

**D511 14 025**



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENAMPUNGAN PENGUNSI DI PULAU SELAYAR, SULAWESI  
SELATAN**

Diajukan untuk memenuhi syarat kurikulum tingkat sarjana  
pada Program Studi S1 Arsitektur Departemen Arsitektur  
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Penyusun

**Amanda Apriani**  
D511 14 025

Gowa, 22 Oktober 2020

Menyetujui

Pembimbing I

**Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si**  
NIP. 19570729 198601 2 001

Pembimbing II

**Imriyanti, ST., MT**  
NIP. 19730208 200604 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur

**Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.**  
NIP. 19690612 199802 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amanda Apriani

NIM : D511 14 025

Departemen : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi tugas akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau tidak dapat dibuktikan bahwa atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Juli 2020

Penulis,



Amanda Apriani

D511 14 025



# **PENAMPUNGAN PENGUNGGI DI PULAU SELAYAR, SULAWESI SELATAN**

Amanda Apriani<sup>1)</sup> Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si<sup>2)</sup> Imriyanti, ST. MT<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

<sup>2)</sup>Dosen Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

## **ABSTRAK**

Penampungan pengungsi merupakan suaka yang krusial dalam memulihkan situasi fisik dan psikologis. Meskipun Indonesia merupakan negara persinggahan strategis bagi para pengungsi, fasilitas penampungan pengungsi di negara ini masih jauh dari standar kelayakan internasional. Sulawesi Selatan sebagai provinsi dengan jumlah pengungsi terbanyak kedua di Indonesia saat ini belum memiliki penampungan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan pengungsi. Oleh karena itu, tujuan dari perancangan ini adalah mendesain penampungan pengungsi di Sulawesi Selatan yang sesuai dengan standar kelayakan internasional dan dapat memenuhi kebutuhan pengungsi serta memudahkan pemerintah untuk mengontrol. Untuk memenuhi tujuan ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap standar penampungan pengungsi internasional dan bangunan preseden yang telah ada. Setelah itu, dilakukan analisa tapak guna menghasilkan bentuk bangunan yang sesuai dengan kondisi tapak. Hasil perancangan adalah penampungan pengungsi yang dapat menyelesaikan aspek arsitektural dan non-arsitektural meliputi karakteristik, kebutuhan dasar, dan kegiatan penungsi.

Kata Kunci : Penampungan Pengungsi, Kebutuhan Pengungsi, Standar Penampungan



# **PENAMPUNGAN PENGUNGI DI PULAU SELAYAR, SULAWESI SELATAN**

Amanda Apriani<sup>1)</sup> Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si<sup>2)</sup> Imriyanti, ST. MT<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

<sup>2)</sup>Dosen Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

## **ABSTRACT**

Refugee shelter is a crucial refuge in restoring physical and psychological situations. Even though Indonesia is a strategic transit country for refugees, the refugee shelter facilities in this country are still far from standard international feasibility. South Sulawesi, the province with the second highest number of refugees in Indonesia, currently does not have a shelter to accommodate the diverse needs of refugees. Therefore, the aim of this design is to design refugee shelters in South Sulawesi that are in accordance with international eligibility standards and can meet the needs of refugees and make it easier for the government to control. To meet this objective, data collection was carried out through literature studies of existing international refugee shelter standards and precedent buildings. After that, a site analysis is carried out in order to produce a building shape in accordance with the site conditions. The design result is a refugee shelter that can complete both architectural and non-architectural aspects including characteristics, basic needs, and activities of refugees.

Keywords: Shelter for Refugees, Needs of Refugees, Standard of Shelter



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa karena atas berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga skripsi tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Berikut penulis mempersembahkan skripsi tugas akhir dengan judul "Penampungan Penungsi di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan". Adapun penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari pihak lain. Maka, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Dr. H. Edward Syarif, ST., MT
2. Kepala Laboratorium Perancangan dan sekaligus Pembimbing I penulis, Dr. Triyatni Martosenjoyo, M. Si
3. Imriyanti, ST., MT selaku Pembimbing II penulis.
4. Prof. Ir. H. Baharuddin Hamzah, ST., M.Arch., Ph.D dan Ir. Syarif Beddu, MT selaku Penguji I dan II
5. Dosen dan teman-teman Arsitektur FT-UH
6. Orang tua dan saudara/i saya

Melalui kata pengantar ini pula, penulis meminta maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi tugas akhir ini. Oleh karena itu, kritik maupun saran sangat penulis harapkan dan dapat diemail ke [amandapriani@gmail.com](mailto:amandapriani@gmail.com). Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam mempelajari perancangan Penampungan Pengungsi.

Makassar, 23 Juli 2020

Penulis,

Amanda Apriani  
D511 14 025



# DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	1
ABSTRAK.....	2
KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI.....	5
DAFTAR GAMBAR.....	10
DAFTAR TABEL.....	15
BAB I PENDAHULUAN.....	17
A. Latar Belakang.....	17
B. Rumusan Masalah.....	20
<b>1.Non-arsitektural.....</b>	<b>20</b>
<b>2.Arsitektural.....</b>	<b>21</b>
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan.....	21
<b>1.Tujuan Pembahasan.....</b>	<b>21</b>
<b>2.Sasaran Pembahasan.....</b>	<b>21</b>
D. Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan.....	22
<b>1.Batasan masalah.....</b>	<b>22</b>
<b>2.Lingkup pembahasan.....</b>	<b>22</b>
E. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	24
A. Kajian Umum Terhadap Pengungsi.....	24
<b>1.Definisi Pengungsi.....</b>	<b>24</b>
<b>2.Jenis-Jenis Pengungsi.....</b>	<b>25</b>
<b>3.Kriteria Pengungsi.....</b>	<b>26</b>



4.	<b>Kebutuhan Dasar Pengungsi</b> .....	26
B.	Kajian Alternatif Detensi Terhadap Pencari Suaka dan Pengungsi ...	28
1.	<b>Hukum Pengungsi Internasional (<i>International Refugee Law</i>)</b> .....	29
2.	<b>Langkah Alternatif Terhadap Detensi</b> .....	29
3.	<b>Faktor Penentu Keberhasilan Praktik Alternatif Detensi Terhadap Pencari Suaka dan Pengungsi</b> .....	31
C.	Kajian Terhadap Penampungan Pengungsi .....	32
1.	<b>Definisi Penampungan Pengungsi</b> .....	32
2.	<b>Jenis-Jenis Penampungan Pengungsi</b> .....	33
3.	<b>Fungsi Penampungan Pengungsi</b> .....	33
4.	<b>Prinsip dan Standar Penampungan Pengungsi</b> .....	34
5.	<b>Pertimbangan Pemilihan Lokasi</b> .....	36
6.	<b>Pertimbangan Pemilihan Struktur</b> .....	37
7.	<b>Standar Perencanaan Penampungan Pengungsi</b> .....	38
8.	<b>Spesifikasi Struktural Penampungan Pengungsi</b> .....	38
9.	<b>Strategi Integrasi Komunitas Pengungsi dengan Masyarakat Lokal (<i>Community Support Project</i>)</b> .....	40
D.	Kajian Literatur Alternatif Detensi Terhadap Pencari Suaka dan Pengungsi di Indonesia .....	44
1.	<b>Tempat Penampungan Pengungsi Sekupang</b> .....	45
2.	<b>Dinsos Stabat</b> .....	47
4.	<b>Tempat Penampungan Khusus Perempuan di Makassar dan Medan</b> .....	48
3.	Kajian Literatur Penampungan Pengungsi .....	51



<b>1. CONTAINEX Asylum Seeker Accomodation di Koepenick District, Berlin, Jerman .....</b>	<b>51</b>
<b>2. COA Reception Centre for Asylum Seekers di Ter Apel, Belanda.....</b>	<b>55</b>
<b>3. Rumah Soe Ker Tie, Thailand.....</b>	<b>61</b>
<b>4. Vietnamese Refugee Camp, Pulau Galang, Indonesia.....</b>	<b>64</b>
<b>BAB III METODE PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
A. Metode Perancangan .....	68
B. Pencarian Ide / Gagasan Perancangan .....	68
C. Penentuan Lokasi Perancangan .....	69
D. Permasalahan dan Tujuan.....	70
<b>1. Permasalahan.....</b>	<b>70</b>
<b>2. Tujuan.....</b>	<b>70</b>
E. Pencarian dan Pengolahan Data .....	71
<b>1. Data Primer .....</b>	<b>71</b>
<b>2. Data Sekunder .....</b>	<b>72</b>
F. Analisis.....	73
G. Konsep Perancangan .....	74
H. Kerangka Pikir.....	74
<b>BAB IV PENAMPUNGAN PENGUNGS DI PULAU SELAYAR, SULAWESI SELATAN .....</b>	<b>75</b>
A. Kondisi Fisik Pulau Selayar, Sulawesi Selatan .....	75
<b>1. Kondisi Geografis Pulau Selayar, Sulawesi Selatan.....</b>	<b>75</b>
<b>2. Kondisi Geologi Pulau Selayar, Sulawesi Selatan .....</b>	<b>76</b>
3. Kondisi Non Fisik Pulau Selayar, Sulawesi Selatan .....	78



<b>1. Jumlah Penduduk Pulau Selayar, Sulawesi Selatan .....</b>	<b>78</b>
<b>2. Karakteristik Penduduk di Pulau Selayar .....</b>	<b>79</b>
C. Fasilitas Penampungan Pengungsi di Sulawesi Selatan .....	80
<b>1. Fasilitas Akomodasi Pengungsi di Sulawesi Selatan.....</b>	<b>80</b>
<b>2. Analisis Jenis Kegiatan di Penampungan Pengungsi         Sulawesi Selatan .....</b>	<b>84</b>
D. Analisis Pelaku Kegiatan dan Jenis Kegiatan.....	86
<b>1. Analisis Karakteristik Pengungsi di Sulawesi Selatan .....</b>	<b>86</b>
<b>2. Analisis Kegiatan Pengungsi di Penampungan Pengungsi .</b>	<b>89</b>
<b>3. Pengelola Penampungan Pengungsi di Sulawesi Selatan .</b>	<b>90</b>
<b>4. Pola Kegiatan di Penampungan Pengungsi.....</b>	<b>91</b>
<b>5. Konfigurasi Ruang Penampungan Pengungsi.....</b>	<b>92</b>
E. Analisis Gubahan Bentuk .....	98
<b>1. Bentuk Primer .....</b>	<b>98</b>
<b>2. Padatan Primer.....</b>	<b>99</b>
<b>3. Transformasi Bentuk.....</b>	<b>101</b>
<b>4. Analisis Gubahan Bentuk Bangunan Penampungan         Pengungsi .....</b>	<b>102</b>
G. Analisis Pendekatan Makro dan Mikro .....	103
<b>1. Analisis Makro .....</b>	<b>103</b>
<b>2. Analisis Mikro.....</b>	<b>127</b>

**BAB V KONSEP DASAR PERANCANGAN PENAMPUNGAN PENGUNGSI  
DI PULAU SELAYAR, SULAWESI SELATAN .....** 146

A. Konsep Dasar Gubahan Bentuk.....	146
<b>1. Transformasi Bentuk Unit Akomodasi.....</b>	<b>146</b>



B. Konsep Struktur Bangunan.....	148
C. Konsep Interior .....	150
<b>1. Konsep Interior Kamar Tidur.....</b>	<b>150</b>
<b>2. Konsep Interior Ruang Edukasi .....</b>	<b>151</b>
D. Konsep Lansekap.....	152
E. Konsep Utilitas Bangunan.....	154
<b>1. Sistem Instalasi Air Bersih Bersumber dari PDAM .....</b>	<b>154</b>
<b>2. Sistem Penyediaan Air Bersih (<i>Water Treatment Plant</i>)         dengan Metode Distilasi Matahari dan Penyaringan .....</b>	<b>155</b>
<b>3. Sistem Instalasi dan Treatment Air Kotor (<i>Sewage Treatment Plant</i>) .....</b>	<b>156</b>
<b>4. Sistem Pengolahan Sampah .....</b>	<b>156</b>
<b>5. Sistem Penyediaan Energi Panas untuk Memanaskan Air         dan Memasak .....</b>	<b>157</b>
<b>6. Sistem Instalasi Listrik.....</b>	<b>158</b>
<b>7. Sistem Keamanan Kebakaran.....</b>	<b>159</b>
<b>8. Sistem Komunikasi .....</b>	<b>159</b>
<b>9. Sistem Pengawasan.....</b>	<b>160</b>
<b>10. Sistem Tata Suara .....</b>	<b>160</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	161



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Sampel Rute Migrasi Berdasarkan Wawancara Terhadap Pengungsi .....	18
Gambar 2 1 Tempat Penampungan Pengungsi Sekupang .....	46
Gambar 2 2 Fasilitas unit penampungan pengungsi Sekupang.....	47
Gambar 2 3 Ruang Edukasi Anak.....	47
Gambar 2 4 Kompleks Dinsos Stabat memiliki 1 bangunan yang diperuntukkan bagi anak di bawah umur perempuan.....	48
Gambar 2 5 Tempat Penampungan Khusus Perempuan di Medan dan Makassar	49
Gambar 2 6 Tampak Atas <i>Asylum Seeker Accomodation</i> .....	51
Gambar 2 7 CONTAINEX <i>Asylum Seeker Accomodation</i> dengan konstruksi modular .....	51
Gambar 2 8 Fasilitas taman bermain <i>Asylum Seeker Accomodation</i> .....	52
Gambar 2 9 Fasilitas <i>indoor</i> <i>Asylum Seeker Accomodation</i> .....	52
Gambar 2 10 Jalur darurat (evakuasi) dan koridor .....	52
Gambar 2 11 Denah lantai dasar CONTAINEX <i>Asylum Seeker Accomodation</i>	53
Gambar 2 12 Denah lantai 2 CONTAINEX <i>Asylum Seeker Accomodation</i> .....	54
Gambar 2 13 Denah lantai tiga CONTAINEX <i>Asylum Seeker Accomodation</i> ...	54
Gambar 2. 14 Tampak atas COA Reception Centre for <i>Asylum Seekers</i> .....	55
Gambar 2 15 Organisasi Ruang COA Reception Centre.....	56
Gambar 2 16 Jenis-Jenis Fasilitas pada COA Reception Centre .....	57
Gambar 2 17 Jarak Antar Block Perumahan COA .....	57
Gambar 2 18 Konsep rancangan .....	58
Gambar 2 19 Fasilitas COA Reception Centre .....	59
Gambar 2 20 Perspektif COA Reception Centre .....	59
Gambar 2 21 Site Plan COA Reception Centre .....	60



22 Denah lantai 1 (kiri) dan 2 (kanan) unit rumah tinggal COA Reception Centre.....	60
23 Potongan Unit Rumah Tinggal COA Reception Centre .....	61

Gambar 2 24 Perspektif Rumah Soe Ker Tie, Thailand .....	61
Gambar 2 25 Interior Rumah Soe Ker Tie .....	62
Gambar 2 26 Site Plan Rumah Soe Ker Tie.....	62
Gambar 2 27 Potongan Rumah Soe Ker Tie.....	63
Gambar 2 28 Gambar Kerja Perspektif Rumah Soe Ker Tie.....	63
Gambar 2 29 Development Plan <i>Vietnamese Refugee Camp</i> .....	64
Gambar 2 30 Fasilitas <i>Vietnamese Refugee Camp</i> .....	65
Gambar 3 1 Skema Kerangka Pikir .....	74
Gambar 4 1 Peta Pulau Selayar .....	75
Gambar 4 2 Rumah Detensi Imigrasi Makassar .....	80
Gambar 4 3 Suasana Rumah Detensi Imigrasi Makassar .....	80
Gambar 4 4 <i>Temporary Shelter</i> .....	82
Gambar 4 5 Community House .....	83
Gambar 4 6 Kantor Imigrasi Kelas I Makassar.....	84
Gambar 4 7 Aktivitas pengungsi pria dewasa Wisma Baji Rupa .....	84
Gambar 4 8 Aktivitas keseluruhan pengungsi pada umumnya di Wisma Baji Rupa .....	85
Gambar 4 9 Aktivitas Pengungsi Rohingya di Wisma Budi.....	85
Gambar 4 10 Pola kegiatan pengungsi dewasa.....	91
Gambar 4 11 Pola kegiatan pengungsi anak-anak .....	91
Gambar 4 12 Pola kegiatan pengelola.....	92
Gambar 4 13 Konfigurasi dan ruang gerak <i>double occupancy bedroom</i> .....	92
Gambar 4 14 Tiga konfigurasi, ruang gerak, dan dimensi kamar tidur 2 unit ( <i>double room</i> ) yang berbeda .....	93
Gambar 4 15 Tipikal konfigurasi dan ruang gerak master bedroom dengan boks bayi (a,b), tanpa boks bayi (c).....	94
Gambar 4 16 Tipikal konfigurasi dan standar ruang gerak master bedroom tanpa boks bayi dengan double bed.....	94
† 17 Konfigurasi ruang tipikal child daycare .....	95
† 18 Standar dimensi ruang aula serbaguna dengan sistem auditorium berkapasitas 224 orang dengan ukuran 154,2 m <sup>2</sup> .....	96



Gambar 4 19 Tipikal konfigurasi dan standar dimensi ruang projection room berukuran 5,1m x 2,7m =13,77 m <sup>2</sup> .....	97
Gambar 4 20 Tipikal konfigurasi dan standar dimensi ruang belakang layar proyeksi berukuran 1,8 m x 4,8 m = 8,64 m <sup>2</sup> .....	97
Gambar 4 21 Tipologi ruang variasi perkantoran dengan ruangan – ruangan kecil menurut Henkel .....	98
Gambar 4 22 Tabung .....	102
Gambar 4 23 Peta Kecamatan Bontosikuyu .....	104
Gambar 4 24 Peta Kecamatan Buki .....	105
Gambar 4 25 Alternatif Tapak 1 .....	112
Gambar 4 26 Alternatif Tapak 2 .....	113
Gambar 4 27 Tapak terpilih .....	114
Gambar 4 28 Peta lokasi tapak dan rona awal .....	115
Gambar 4 29 Luasan tapak.....	115
Gambar 4 30 Analisis pencapaian tapak .....	116
Gambar 4 31 Analisis pandangan dari dalam tapak.....	117
Gambar 4 32 Analisis kebisingan tapak.....	117
Gambar 4 33 Analisis klimatologi tapak.....	118
Gambar 4 34 Analisis zonasi tapak.....	119
Gambar 4 35 Pohon galumpang / kepuh.....	121
Gambar 4 36 Pohon ketapang .....	121
Gambar 4 37 Pohon angšana.....	121
Gambar 4 38 Pohon mahoni .....	122
Gambar 4 39 Bambu .....	122
Gambar 4 40 Pohon pucuk merah.....	122
Gambar 4 41 Pohon cemara norfolk .....	123
Gambar 4 42 Palembang .....	123
Gambar 4 43 Bunga saliera.....	123
‡ 44 Bunga kanna / tasbih .....	124
‡ 45 Bunga kembang sepatu .....	124
‡ 46 Tabebuaya.....	124



Gambar 4 47 Lidah mertua .....	124
Gambar 4 48 Rumput gajah mini .....	125
Gambar 4 49 Rumput gajah mini varigata .....	125
Gambar 4 50 Rumput Jepang .....	125
Gambar 4 51 Rumput peking .....	125
Gambar 4 52 Rumput Manila .....	125
Gambar 4 53 Paving block .....	126
Gambar 4 54 <i>Running track surface</i> .....	126
Gambar 4 55 Ampiteater mini .....	126
Gambar 4 56 Bangku taman .....	126
Gambar 4 57 Lampu taman .....	127
Gambar 4 58 Playground .....	127
Gambar 4 59 Pola Hubungan Ruang Penampungan Pengungsi .....	131
Gambar 4 60 Pola Hubungan Ruang Pengelola .....	132
Gambar 4 61 Pola Hubungan Ruang Penunjang .....	132
Gambar 4 62 Pola Hubungan Ruang Outdoor / Open Space .....	132
Gambar 4 63 Rangka atap kayu .....	139
Gambar 4 64 Kuda-kuda .....	139
Gambar 4 65 Struktur rangka atap baja ringan .....	140
Gambar 4 66 Kuda-kuda rangka atap baja ringan .....	140
Gambar 4 67 Struktur rangka atap baja konvensional .....	140
Gambar 4 68 Struktur rangka atap beton .....	141
Gambar 4 69 Rangka atap bambu .....	141
Gambar 4 70 Struktur rangka baja .....	142
Gambar 4 71 Struktur rangka baja ringan .....	142
Gambar 4 72 Struktur rangka kayu .....	142
Gambar 4 73 Struktur rangka beton bertulang .....	143
Gambar 4 74 Isometri pondasi umpak .....	144
† 75 Detail pondasi umpak .....	144
† 76 Pondasi menerus .....	144
† 77 Pondasi tapak / <i>foot plate</i> .....	144





## DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Aspek Pertimbangan Pemilihan Lokasi Penampungan Pengungsi.....	36
Tabel 2 2 Aspek Pertimbangan Pemilihan Struktur Penampungan Pengungsi ....	37
Tabel 2 3 Standar Perencanaan Minimal Penampungan Pengungsi .....	38
Tabel 2 4 Spesifikasi Struktural Penampungan Pengungsi.....	38
Tabel 2 5 Perbandingan Kajian Literatur Alternatif Detensi Terhadap Pencari Suaka dan Pengungsi di Indonesia .....	49
Tabel 2 6 Tabel Perbandingan Kajian Literatur Penampungan Pengungsi .....	66
Tabel 4 1 Jumlah Populasi dan Kepadatan Penduduk Pulau Selayar 2014 .....	78
Tabel 4 2 Info General Penduduk Selayar .....	79
Tabel 4 3 Temporary Shelter di Makassar, Sulawesi Selatan.....	81
Tabel 4 4 Community House di Makassar, Sulawesi Selatan.....	82
Tabel 4 5 Jumlah pengungsi di Sulawesi Selatan Tahun 2016 - 2019.....	86
Tabel 4 6 Jumlah Pengungsi Menurut Kewarganegaraan, Jenis Kelamin, dan Usia di Sulawesi Selatan per Oktober 2017 .....	86
Tabel 4 7 Perbedaan Pengungsi dan Pencari Suaka Afganistan dengan Masyarakat Lokal di Kota Makassar .....	87
Tabel 4 8 Asumsi Kegiatan Pengungsi di Penampungan Pengungsi.....	89
Tabel 4 9 Jumlah Sumber Daya Manusia Rumah Detensi Imigrasi Makassar ....	90
Tabel 4 10 Bentuk Dasar dan Sifatnya .....	98
Tabel 4 11 Bentuk Volumetrik / Padatan Primer dan Sifatnya.....	100
Tabel 4 12 Transformasi bentuk dan sifatnya.....	101
Tabel 4 13 Pembobotan Pemilihan Lokasi .....	106
Tabel 4 14 Perbandingan Akses Terhadap Sarana dan Prasarana dari Tapak 1 dan 2.....	113
Tabel 4 15 Perbandingan Akses Terhadap Jalan Raya dari Tapak 1 dan 2 .....	113
6 Perbandingan Luasan Tapak 1 dan 2 Berdasarkan Kebutuhan Ruang .....	114
7 Alternatif Pohon Peneduh .....	121
	15



Tabel 4 18 Alternatif Tanaman Pengarah .....	122
Tabel 4 19 Alternatif Tanaman Estetika .....	123
Tabel 4 20 Alternatif Tanaman Penutup Tanah .....	125
Tabel 4 21 Alternatif Hardscape .....	126
Tabel 4 22 Analisis Kebutuhan Ruang Pengungsi.....	127
Tabel 4 23 Analisis Kebutuhan Ruang Pengelola.....	128
Tabel 4 24 Analisis Besaran Ruang Bangunan Penampungan Pengungsi.....	133
Tabel 4 25 Analisis Besaran Ruang Bangunan Pengelola .....	135
Tabel 4 26 Analisis Besaran Ruang Penunjang .....	137
Tabel 4 27 Analisis Besaran Ruang <i>Open Space</i> .....	137
Tabel 4 28 Analisis Besaran Ruang Keseluruhan.....	138
Tabel 4 29 Alternatif struktur atap.....	139
Tabel 4 30 Alternatif struktur tengah bangunan .....	142
Tabel 4 31 Alternatif struktur bawah bangunan.....	144
Tabel 5 1 Konsep Struktur Bangunan .....	148
Tabel 5 2 Konsep Rancangan Lansekap Penampungan Pengungsi.....	153



# BAB I

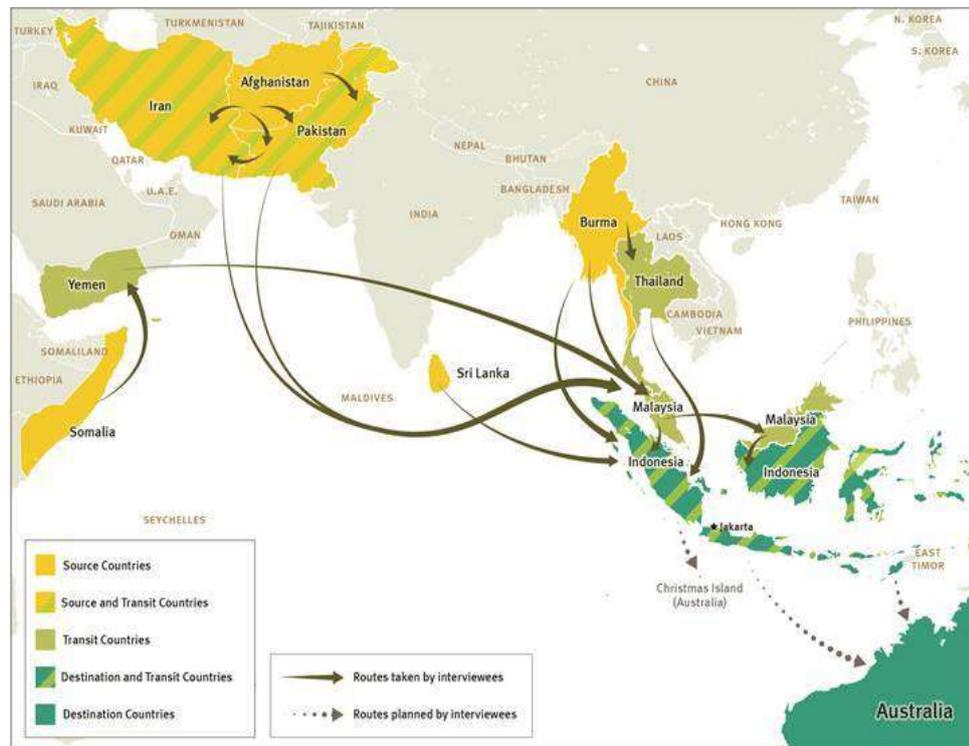
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengungsi adalah seseorang atau sekelompok orang yang terpaksa melarikan diri dari negaranya karena penganiayaan, perang, atau kekerasan. Seorang pengungsi memiliki ketakutan penganiayaan karena alasan ras, agama, kebangsaan, pendapat politik atau keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Pada umumnya, mereka tidak dapat kembali ke tempat tinggal asal atau takut untuk kembali. Perang etnis, kekerasan kesukuan, dan agama merupakan penyebab utama pengungsi melarikan diri dari negara asal mereka (USA for UNHCR, 2017).

Konvensi Pengungsi Internasional Tahun 1951 atau biasa disebut Konvensi Jenewa merupakan instrumen hukum yang mengatur jenis perlindungan hukum, bantuan lain, dan hak sosial yang harus diterima pengungsi dari negara-negara yang telah menandatangani perjanjian tersebut (USA for UNHCR, 2017). Namun, Indonesia bukanlah penandatangan konvensi ini dan hanya dapat membantu melalui dua solusi untuk pencari suaka maupun pengungsi yang berada di wilayahnya, yakni pemulangan (*repatriation*) dan permukiman kembali (*resettlement*). Di Indonesia, pengungsi yang teridentifikasi ditempatkan di tempat penampungan sementara sebelum diberangkatkan menuju negara ketiga. Birokrasi pemindahan tersebut seringkali memakan waktu hingga 8 tahun (Missbach, 2016).





Gambar 1 1 Sampel Rute Migrasi Berdasarkan Wawancara Terhadap Pengungsi (Human Rights Watch, 2013)

Secara geografis, Indonesia merupakan negara persinggahan strategis bagi para pengungsi. Puluhan ribu migran dan pencari suaka – yang banyak berasal dari Afrika Timur, Timur Tengah, Asia Tenggara – melalui jalur perjalanan yang sulit dan berbahaya ke Australia, di mana para migran berharap dapat menemukan peluang untuk kehidupan yang lebih baik dan perlindungan dari kekerasan dan penganiayaan di negara asal. Untuk mencapai Australia, mereka menjadikann Malaysia dan Indonesia sebagai negara persinggahan terlebih dahulu (Human Rights Watch, 2013).

Guna meningkatkan kualitas kehidupan orang-orang tersebut, penampungan pengungsi menjadi suaka yang krusial dalam memperbaiki situasi fisik maupun psikologis mereka (Better Shelter, 2017). Di samping itu, bangunan ini dapat menjadi mekanisme pertahanan hidup yang vital di saat krisis maupun pemindahan dan dapat menjadi kunci untuk



memulihkan keamanan pribadi, kemandirian, dan harga diri (United Nations High Commissioner for Refugees, 2017a).

Kendati jumlah pengungsi dan pencari suaka yang datang ke Indonesia semakin meningkat, maka mereka disebar ke berbagai kota (Fitriani, 2017). Adapun unit pelaksana teknis yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menangani pengungsi di Sulawesi Selatan adalah Rumah Detensi Imigrasi Makassar. Rumah Detensi Imigrasi Makassar tidak hanya melakukan karantina terhadap pengungsi dan pencari suaka yang telah tercatat di birokrasi keimigrasian serta mengawasi penampungan pengungsi, namun juga mengisolasi pengungsi dan pencari suaka ilegal yang masuk ke wilayah regional Sulawesi Selatan (Ditjen Imigrasi Republik Indonesia, 2014).

Menurut Kantor Imigrasi Provinsi Sulawesi Selatan, pencari suaka per Oktober 2017 di Sulawesi Selatan tercatat sebanyak 1.855 orang (Rumah Detensi Imigrasi Makassar, 2017). Walaupun begitu, saat ini Sulawesi Selatan masih belum memiliki fasilitas penampungan yang diperuntukkan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan pengungsi, di samping memudahkan pemerintah untuk melakukan proses karantina dan pengiriman menuju negara ketiga. Per Februari 2017, para pengungsi tersebar di 4 jenis penampungan, yakni community house (1.171), Rumah Detensi Imigrasi Lapas Bolangi (151), Kantor Imigrasi Kelas I Makassar (6), dan Temporary Center (658) (Republika, 2017).

Di sisi lain, Pulau Selayar di Sulawesi Selatan memiliki potensi dari segi banyaknya ketersediaan lahan kosong yang terpisah dari *mainland* Sulawesi Selatan, sehingga memudahkan proses mengontrol dan menyediakan fasilitas penampungan pengungsi menurut standar yang berlaku. Adapun Selat Selayar dilintasi pelayaran nusantara baik ke timur maupun ke barat, bahkan sudah menjadi pelayaran internasional. Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan kepulauan yang berada di antara



jalur alternatif perdagangan internasional yang menjadikan daerah ini secara geografis sangat strategis sebagai pusat jalur masuk perkapalan baik secara nasional maupun internasional. Penempatan penampungan pengungsi di lokasi tersebut nantinya dapat memudahkan pemerintah untuk mendeteksi, mengontrol, menerima, dan mengkoordinir tanpa menjadikan penampungan layaknya sebuah penjara. Lebih dari itu, pulau ini dapat dikembangkan sebuah lingkungan terintegrasi yang mampu memenuhi kebutuhan pengungsi dari tingkat individu hingga komunal.

Melihat kondisi tersebut, maka dirasa perlu untuk merancang sebuah penampungan pengungsi yang tidak hanya menjadi tempat untuk menampung, namun juga lingkungan terintegrasi dengan mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, dan kesehatan pengungsi di samping memudahkan pihak pemerintah untuk melakukan pengawasan, karantina, dan pengiriman pengungsi menuju negara ketiga. Sehingga, nantinya dapat tercipta sinergi antara kebutuhan pengungsi dan tugas pemerintah. Oleh karena itu, dirancanglah sebuah kompleks penampungan pengungsi dengan judul **“Penampungan Pengungsi di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan”**.

## B. Rumusan Masalah

### 1. Non-arsitektural

Berikut adalah masalah non-arsitektural yang perlu diselesaikan dalam merancang tempat penampungan pengungsi, yaitu:

- a. Bagaimana karakteristik pengungsi di Sulawesi Selatan?
- b. Apa saja kebutuhan dasar pengungsi di Sulawesi Selatan?
- c. Apa jenis kegiatan yang akan diwadahi oleh sebuah bangunan penampungan pengungsi?

Bagaimana kriteria bangunan dan pulau yang sesuai untuk penampungan pengungsi?



## 2. Arsitektural

Berikut adalah masalah arsitektural yang perlu diselesaikan dalam merancang tempat penampungan pengungsi, yaitu:

- a. Bagaimana menentukan lokasi dan site penampungan pengungsi yang sesuai dengan kebutuhan pengungsi maupun tugas pemerintah?
- b. Bagaimana merencanakan tata lingkungan dan pengaturan sirkulasi yang nyaman, aman dan teratur?
- c. Bagaimana menentukan program, besaran, dan pola ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengungsi?
- d. Bagaimana pola perencanaan dan perancangan penampungan pengungsi di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan?

### C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

#### 1. Tujuan Pembahasan

Menyusun acuan yang berisi kriteria dan syarat perancangan Penampungan Pengungsi di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan.

#### 2. Sasaran Pembahasan

Adapun sasaran pembahasan meliputi aspek:

##### a. Non-Arsitektural

- 1) Karakteristik pengungsi di Sulawesi Selatan
- 2) Kebutuhan pengungsi di Sulawesi Selatan
- 3) Jenis kegiatan yang akan diwadahi dalam sebuah bangunan penampungan pengungsi
- 4) Kriteria bangunan dan pulau yang sesuai untuk peruntukkan penampungan pengungsi



## **b. Arsitektural**

- 1) Tata fisik makro
  - a) Analisis lokasi
  - b) Penentuan site
  - c) Pola tata lingkungan
- 2) Tata fisik mikro
  - a) Pengelompokkan tata ruang
  - b) Kebutuhan dan besaran ruang
  - c) Pola organisasi ruang
  - d) Bentuk ruang
  - e) Sistem struktur

## **D. Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan**

### **1. Batasan masalah**

Batasan masalah dibuat untuk mempersempit skala masalah yang diperoleh dari berbagai analisa. Pembahasan masalah hanya dibatasi pada pengungsi dan pencari suaka yang berada di bawah naungan Rumah Detensi Imigrasi dan *International Organization for Migration (IOM)* Makassar.

### **2. Lingkup pembahasan**

Lingkup pembahasan fokus terhadap perancangan bangunan penampungan pengungsi di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan yang ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur dan ilmu lain yang relevan.



## E. Sistematika Penulisan

Penyusunan acuan perencanaan dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- PERTAMA** : Pendahuluan, menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, batasan masalah, lingkup pembahasan, serta sistematika penulisan.
- KEDUA** : Kajian Pustaka, merupakan kajian literatur mengenai pengungsi, kebutuhan pengungsi, penampungan pengungsi, dan bangunan preseden yang menjadi acuan dalam merancang penampungan pengungsi.
- KETIGA** : Metode Pembahasan, memuat metode berupa kerangka pikir dalam merancang penampungan pengungsi di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan
- KEEMPAT** : Analisis Penampungan Pengungsi di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan secara makro dan mikro yang khusus membahas mengenai kondisi dan potensi lingkungan Pulau Selayar terhadap perencanaan dan perancangan penampungan pengungsi
- KELIMA** : Konsep Perancangan, memuat konsep dasar desain bangunan penampungan pengungsi yang diturunkan dari hasil analisis makro dan mikro



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Umum Terhadap Pengungsi**

##### **1. Definisi Pengungsi**

- a. Pengungsi adalah kata benda yang berarti orang yang mengungsi adalah penduduk suatu negara yang pindah ke negara pengungsi politik lain karena aliran politik yang bertentangan dengan politik penguasa negara asalnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017).
- b. Orang yang dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu, berada diluar Negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari Negara tersebut (United Nations Convention Relating to the Status of Refugees, 1951).
- c. Pengungsi adalah seseorang yang terpaksa melarikan diri dari negaranya karena penganiayaan, perang, atau kekerasan. Seorang pengungsi memiliki ketakutan penganiayaan karena alasan ras, agama, kebangsaan, pendapat politik atau keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Kemungkinan besar, mereka tidak dapat kembali ke rumah atau takut untuk melakukannya. Perang dan etnis, kekerasan kesukuan, dan agama menyebabkan para pengungsi melarikan diri dari negara mereka (USA for UNHCR, 2017).
- d. Pengungsi adalah orang-orang yang terpaksa meninggalkan negaranya karena agresi dari luar, pendudukan, dominasi asing atau adanya kejadian yang mengganggu ketertiban umum secara serius di salah satu



bagian atau di seluruh negara kebangsaan (*Organization of African Unity Convention* dalam Darmawan, 2014)

- e. Pengungsi adalah orang-orang yang terpaksa meninggalkan tempat tinggal atau negara mereka, baik karena ada perang di sana maupun karena keyakinan politik atau agama mereka (Collins Dictionary, 2017).

## 2. Jenis-Jenis Pengungsi

Menurut USA for UNHCR (2018), jenis – jenis pengungsi adalah sebagai berikut:

- a. **Pengungsi (*refugee*)** adalah seseorang yang dipaksa melarikan diri dari negaranya karena penganiayaan, perang atau kekerasan. Seorang pengungsi memiliki ketakutan yang kuat terhadap penganiayaan karena alasan ras, agama, kebangsaan, pendapat politik atau keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Kemungkinan besar, mereka tidak dapat kembali ke negaranya atau takut untuk melakukannya. 2/3 dari semua pengungsi di seluruh dunia berasal dari hanya lima negara: Suriah, Afghanistan, Sudan Selatan, Myanmar dan Somalia.
- b. **Pengungsi internal (*Internally displaced person*)** adalah seseorang yang dipaksa meninggalkan tempat tinggal mereka tetapi tidak pernah melintasi perbatasan internasional. Tidak seperti pengungsi biasa, pengungsi internal tidak dilindungi oleh hukum internasional atau memenuhi syarat untuk menerima banyak jenis bantuan karena mereka secara hukum berada di bawah perlindungan pemerintah mereka sendiri. Negara-negara dengan beberapa populasi pengungsi internal terbesar adalah Kolombia, Suriah, Republik Demokratik Kongo dan Somalia.



- c. **Pencari suaka (*asylum seeker*)** adalah orang-orang yang melarikan diri dari negara mereka sendiri dan mencari perlindungan di negara lain, mereka mengajukan permohonan suaka - hak untuk diakui sebagai pengungsi dan menerima perlindungan hukum dan bantuan material. Seorang pencari suaka harus menunjukkan bahwa ketakutannya terhadap penganiayaan di negara asalnya adalah beralasan.

### 3. Kriteria Pengungsi

Menurut *Organization of African Unity Convention* (1969), lima kriteria yang harus dipenuhi untuk menyatakan status pengungsi seseorang, yakni:

- a. Ketakutan yang beralasan
- b. Penganiayaan
- c. Alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaannya di dalam kelompok sosial tertentu atau pendapat politik yang dimilikinya
- d. Di luar negara kebangsaannya/bekas tempat menetapnya
- e. Tidak dapat atau tidak ingin dikarenakan ketakutannya itu memperoleh perlindungan dari negaranya atau kembali ke negaranya.

### 4. Kebutuhan Dasar Pengungsi

Kebutuhan dasar pengungsi menurut UNHCR Rwanda (2017) adalah sebagai berikut:

#### a. Akses Terhadap Air Bersih, Sanitasi, dan Kebersihan

Berdasarkan standar kemanusiaan internasional, pengungsi harus menerima minimal 15 liter air bersih per orang per hari dalam keadaan darurat, atau 20 liter per hari di pengungsian yang telah lama berdiri. Standar ini mencerminkan jumlah minimum yang diperlukan untuk memastikan bahwa para pengungsi menikmati kondisi



kesehatan, sanitasi dan kebersihan yang memuaskan. Standar ini tidak hanya mencakup air minum, tapi juga memasak, mandi, dan membersihkan.

#### **b. Pendidikan**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi tiap anak-anak. Oleh karena itu, integrasi pendidikan di tempat pengungsian perlu diterapkan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan pendidikan adalah dengan pembangunan sekolah di dekat tempat pengungsian, mendatangkan guru untuk mengajar anak-anak pengungsi, dan pengadaan perpustakaan.

#### **c. Akses Terhadap Energi dan Perlindungan Lingkungan**

Akses energi sangat penting bagi pengungsi khususnya dalam hal memasak dan penerangan. Berikut adalah cara untuk memenuhi akses energi dan perlindungan lingkungan:

- Untuk memenuhi kebutuhan pangan, pengadaan 0,8 kg kayu bakar per orang per hari maupun kompor cukup penting.
- Akses pencahayaan hemat energi juga sangat penting untuk perlindungan pengungsi, semisal pengungsi pergi ke jamban di malam hari dan juga kemampuan anak-anak untuk membaca dan belajar setelah matahari terbenam.

#### **d. Penampungan Pengungsi dan Infrastruktur**

Pengadaan penampungan dan infrastruktur yang bersifat komunal penting terhadap penyelamatan kehidupan bagi seluruh pengungsi. Pengadaan infrastruktur dapat dilakukan dengan:

- Penyediaan rumah semi permanen yang terbuat dari struktur tiang yang ditutupi plester lumpur dan atap lembaran besi / membangun hanggar komunal untuk tempat penampungan darurat / mengirim



tenda keluarga masing-masing sebagai tempat berlindung awal pengungsi sementara bangunan semi permanen dibangun untuk memperbaiki kehidupan para pengungsi.

- Pengadaan jalan akses, sistem drainase, dan ruang komunal seperti pasar dan ruang masyarakat juga perlu untuk mendukung layanan kebutuhan dasar dan perlindungan.

#### **e. Kesehatan dan Gizi**

Kesehatan merupakan aspek penting bagi kehidupan pengungsi. Pengadaan kesehatan dapat dilakukan melalui:

- Pengadaan akses terhadap layanan kesehatan, perawatan kesehatan, pencegahan dan pengobatan penyakit, dan gizi yang penting bagi pengungsi di tempat pengungsian.
- Pengungsi sebaiknya diidentifikasi baik dari segi potensi wabah penyakit, pemeriksaan kekurangan gizi, pemberian layanan kesehatan darurat dan perawatan primer, serta rujukan untuk pendatang baru dengan kondisi medis serius atau kebutuhan kebidanan.

### **B. Kajian Alternatif Detensi Terhadap Pencari Suaka dan Pengungsi**

Bagi banyak negara, penahanan (detensi) menjadi cara yang disukai untuk memastikan bahwa para pencari suaka tetap menunggu untuk penentuan klaim mereka dan untuk pemindahan jika klaim mereka ditolak. Kebijakan penerimaan yang melibatkan unsur penahanan yang kuat juga digunakan, kadang-kadang secara eksplisit, untuk menghalangi kedatangan di masa depan, tanpa membedakan secara memadai antara migran yang tidak sah dan orang-orang yang mencari suaka di tempat yang akan memberi mereka perlindungan yang efektif.



Bertentangan dengan Pedoman United Nations High Commissioner for Refugees 1999 tentang penahanan/detensi para pencari

suaka (*UNHCR Guidelines on Detention*), ditegaskan prinsip umum bahwa para pencari suaka tidak boleh ditahan. Dalam kasus-kasus luar biasa di mana penahanan semacam itu mungkin diperlukan, pedoman merekomendasikan bahwa ia hanya boleh ditahan setelah alternatif non-penahanan lainnya telah terbukti atau dianggap tidak memadai dalam kaitannya dengan individu tersebut (Field & Edwards, 2006).

## 1. Hukum Pengungsi Internasional (*International Refugee Law*)

Meskipun tidak ada ketentuan eksplisit dalam Konvensi 1951 yang melarang penahanan sewenang-wenang, pasal 31 (1) menyatakan bahwa Negara-negara tidak akan menjatuhkan hukuman, karena masuk atau hadir secara ilegal, pada pengungsi yang datang langsung dari suatu wilayah di mana hidup atau kebebasan mereka diancam dalam arti pasal 1, masuk atau hadir di wilayah mereka tanpa izin, asalkan mereka hadir tanpa penundaan kepada pihak berwenang dan menunjukkan alasan yang baik untuk masuk atau hadir secara ilegal.

Selain itu, penahanan terhadap pencari suaka harus dilakukan dalam kasus individu. Komite Eksekutif Program Komisaris Tinggi (disebut ExCom) telah menguraikan empat alasan di mana penahanan, ketika ditentukan oleh hukum, dapat diperlukan dalam kasus individu, yakni: *untuk memverifikasi identitas; untuk menentukan elemen-elemen yang menjadi dasar klaim status pengungsi atau suaka; untuk menangani kasus-kasus di mana para pengungsi atau pencari suaka telah menghancurkan perjalanan mereka* (Field & Edwards, 2006).

## 2. Langkah Alternatif Terhadap Detensi

Berdasarkan Pedoman Detensi United Nations High Commissioner for Refugees (*UNHCR Guidelines on Detention*), terdapat beberapa langkah alternatif terhadap detensi yang dapat dilakukan oleh Negara:



- a. Lepaskan dengan kewajiban yang bersangkutan untuk mendaftarkan tempat tinggalnya kepada otoritas terkait atau memberi tahu otoritas tersebut atau mendapatkan izin mereka ketika hendak pindah
- b. Lepaskan setelah yang bersangkutan menyerahkan paspor dan/atau dokumen lainnya
- c. Pendaftaran, dengan atau tanpa kartu identitas (terkadang elektronik) atau dokumen lainnya
- d. Lepaskan dengan ketetapan dari ahli yang ditunjuk untuk menangani kasus yang bersangkutan, rujukan hukum, dan kerangka dukungan intensif (mungkin dikombinasikan dengan beberapa tindakan yang lebih berorientasi pada penegakan hukum)
- e. Pengawasan pelepasan anak-anak yang terpisah/*separated children* (anak-anak di bawah 18 tahun yang berada di luar negara asalnya dan dipisahkan dari kedua orang tuanya, atau pengasuh utama hukum / adat mereka sebelumnya) ke layanan sosial setempat
- f. Pelepasan yang diawasi oleh (i) seorang individu, (ii) anggota keluarga, atau (iii) organisasi nonpemerintah, keagamaan atau komunitas, dengan berbagai tingkat pengawasan yang disetujui berdasarkan kontrak dengan pihak berwenang
- g. Pelepasan dengan jaminan atau obligasi, atau setelah pembayaran jaminan
- h. Tindakan yang berdampak membatasi kebebasan bergerak pencari suaka (yaitu, pembatasan de facto). Misalnya, dengan logistik penerimaan bantuan kebutuhan dasar atau dengan ketentuan izin kerja.



- i. Persyaratan pelaporan dengan frekuensi yang berbeda-beda, secara langsung dan / atau melalui telepon atau tertulis, kepada (i) polisi, (ii) otoritas imigrasi, atau (iii) agen yang dikontrak
- j. Tempat tinggal yang ditunjuk di (i) akomodasi yang disponsori negara, (ii) akomodasi pribadi yang dikontrak, atau (iii) pusat terbuka atau semi terbuka atau kamp-kamp pengungsi;
- k. Tempat tinggal yang ditunjuk untuk distrik administrasi atau kotamadya
- l. Pemantauan elektronik yang melibatkan 'penandaan' dan jam malam di rumah atau pelacakan satelit

Sebagian besar alternatif di atas digunakan baik untuk durasi penuh dari proses penentuan suaka dan jika perlu, melalui tahap pra-penghapusan, atau hanya sebagian dari proses (Field & Edwards, 2006).

### 3. Faktor Penentu Keberhasilan Praktik Alternatif Detensi Terhadap Pencari Suaka dan Pengungsi

Di negara-negara transit dengan tingkat pencari suaka dan pengungsi untuk melarikan diri yang umumnya tinggi, ternyata terdapat beberapa contoh kebijakan maupun program penerimaan pencari suaka dan pengungsi yang berhasil mengurangi angka ini, tanpa memerlukan adanya detensi. Bahkan, terdapat beberapa faktor yang dapat mengurangi tingkat pencari suaka dan pengungsi untuk melarikan diri, yaitu:

- a. **Penyediaan penasehat hokum (*legal advice*) maupun manajemen kasus (*concern case management*) yang kompeten** dan berfungsi sebagai bentuk pemantauan yang tidak mengganggu serta memastikan bahwa para pencari suaka memahami sepenuhnya konsekuensi dari ketidakpatuhan meningkatkan tingkat kehadiran dan kepatuhan.



- b. Pengadaan dukungan hukum (*legal support*), perwalian (*guardianship*), dan rumah kelompok khusus (*specialised group homes*) terhadap anak-anak pencari suaka dijalankan oleh lembaga non-pemerintah terbukti berhasil mengurangi jumlah anak-anak pengungsi yang terpisah dari keluarganya untuk melarikan diri dari beberapa negara Eropa.**
- c. Menjalankan konseling guna mengedukasi orang yang tidak membutuhkan perlindungan internasional untuk setuju terhadap perintah pemulangan kembali ke negara asalnya.** Organisasi non-pemerintah Australia dan Inggris melaporkan tingkat keberhasilan yang tinggi dalam memantau kelompok sampel orang yang dibebaskan sambil menunggu pemulangan (Field & Edwards, 2006).

### **C. Kajian Terhadap Penampungan Pengungsi**

#### **1. Definisi Penampungan Pengungsi**

- a.** Penampungan pengungsi adalah tempat yang memberikan perlindungan sementara dari cuaca buruk atau bahaya; kondisi terlindung atau aman; dan perlindungan bagi pengungsi (Oxford Dictionary, 2017).
- b.** Penampungan pengungsi adalah mekanisme bertahan hidup vital di saat krisis atau pemindahan yang dapat menjadi kunci untuk memulihkan keamanan pribadi, kemandirian, dan harga diri (United Nations High Commissioner for Refugees, 2017)
- c.** Penampungan pengungsi adalah tempat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan orang-orang yang terlantar akibat konflik bersenjata dan bencana alam (Better Shelter, 2017).



## 2. Jenis-Jenis Penampungan Pengungsi

Menurut United Nations High Commissioner for Refugees (2012), jenis-jenis penampungan pengungsi adalah sebagai berikut:

- a. **Collective Shelter (penampungan kolektif)** adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal sementara untuk menampung populasi pengungsi. Jenis bangunan yang dapat digunakan sebagai penampungan kolektif sangat bervariasi. Kebanyakan bangunan merupakan bangunan komunal, namun bisa juga milik pribadi. Infrastruktur dan rehabilitasi tambahan mungkin diperlukan agar sesuai sebagai penampungan pengungsi. Penampungan kolektif dengan lebih dari empat keluarga harus dikelola.
- b. **Small Shelter Units (unit penampungan kecil)**, umumnya dimiliki secara pribadi, merupakan sebuah tempat tinggal kosong. Dengan menambahkan beberapa elemen dasar (pintu, jendela, saluran air, listrik), rumah-rumah ini dapat menampung jumlah keluarga yang lebih kecil bergantung pada ukuran dan oleh karena itu dapat dilihat sebagai tempat penampungan kolektif dengan unit-unit berukuran kecil. Rumah dengan empat keluarga atau kurang biasanya tidak dikelola.

## 3. Fungsi Penampungan Pengungsi

Fungsi penampungan pengungsi dalam UNHCR Emergency Handbook (2015) adalah sebagai berikut:

- a. **Menyediakan lingkungan hidup yang aman dan sehat** dengan memberikan privasi dan memulihkan martabat bagi orang-orang yang memprihatinkan.
- b. **Untuk melindungi orang-orang yang mendapat perhatian dari berbagai risiko**, termasuk pengusuran, eksploitasi dan pelecehan,



kepadatan penduduk yang berlebihan, akses terhadap layanan yang buruk, dan kondisi kehidupan yang tidak higienis.

- c. **Untuk mendukung kemandirian**, memungkinkan orang-orang yang memiliki kepedulian untuk menjalani kehidupan yang konstruktif dan bermartabat.
- d. Untuk mengenali, dan mendorong pihak terkait untuk memahami bahwa setiap orang, termasuk **setiap pengungsi, berhak untuk bergerak bebas, sesuai dengan hak asasi manusia dan hukum pengungsi.**
- e. **Untuk membantu pengungsi memenuhi kebutuhan pokok mereka dan menikmati hak ekonomi dan sosial mereka** dengan bermartabat, memberi kontribusi pada negara tuan rumah dan menemukan solusi jangka panjang untuk mereka sendiri.
- f. **Untuk memastikan bahwa semua orang yang memprihatinkan menikmati hak mereka dengan kesetaraan yang sama** dan dapat berpartisipasi dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (pendekatan *age, gender, diversity / AGD*)
- g. Untuk memastikan bahwa **penyelesaian dan kebijakan serta keputusan terkait didorong terutama oleh kepentingan terbaik para pengungsi.**

#### 4. Prinsip dan Standar Penampungan Pengungsi

Penampungan Pengungsi memuat prinsip-prinsip yang menjadi landasan pengadaan sebagai berikut:

- a. **Bantuan tempat tinggal harus memprioritaskan kelompok dengan kebutuhan khusus**, termasuk perempuan (khususnya rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan), anak-anak, orang tua, dan orang-orang penyandang cacat. Kriteria telah dikembangkan untuk



membantu mengidentifikasi mereka yang paling membutuhkan bantuan.

- b. **Penduduk yang dipindahkan harus diberdayakan untuk membangun tempat penampungan mereka sendiri** dengan dukungan organisasi dan material yang diperlukan dan untuk berpartisipasi dalam semua tahap program penampungan.
- c. **Solusi tempat tinggal harus hemat biaya, gunakan bahan lokal sejauh mungkin, dan cukup mencerminkan preferensi budaya** dan gaya hidup tradisional orang-orang yang memprihatinkan.
- d. **Solusi tempat tinggal harus memiliki dampak sekecil mungkin terhadap lingkungan alam.** Pertimbangan hati-hati harus diberikan pada sumber bahan lokal untuk mencegah kerusakan lingkungan. Tempat penampungan harus menyediakan ruang keluarga tertutup yang cukup untuk memungkinkan rumah tangga melakukan kegiatan rumah tangga dan mata pencaharian yang penting (termasuk ruang untuk memasak, tidur, dan menyimpan barang-barang)
- e. **Desain harus mempertimbangkan: iklim, topografi, bahaya dan risiko lingkungan, standar minimum nasional dan internasional, mata pencaharian, dan ketersediaan sumber daya lokal,** termasuk materi, keterampilan dan infrastruktur.

Untuk memastikan "kehidupan bermartabat", SPHERE Standards dan United Nations High Commissioner for Refugees Global Strategy for Settlement and Shelter 2014-2018 memberikan panduan praktis tentang cara terbaik untuk merancang berbagai jenis tempat penampungan dan menjunjung tinggi hak-hak orang-orang terlantar.

Pada awal keadaan darurat, tujuan Penampungan Pengungsi adalah menyediakan bahan yang cukup bagi para pengungsi untuk memungkinkan mereka membangun tempat tinggal mereka sendiri sambil



memenuhi setidaknya standar minimum untuk ruang lantai sebagai berikut.

- a. **Minimal 3.5m<sup>2</sup> ruang keluarga tertutup per orang di iklim tropis atau hangat**, tidak termasuk fasilitas memasak atau dapur (diasumsikan bahwa memasak akan berlangsung di luar. Tinggi minimum 2 m pada titik tertinggi).
- b. **Minimal 4.5m<sup>2</sup> sampai 5.5m<sup>2</sup> ruang keluarga tertutup per orang di iklim dingin termasuk fasilitas dapur dan mandi**, karena lebih banyak waktu akan dihabiskan di dalam tempat penampungan (memasak, makan, dan mata pencaharian). **Langit setinggi 2 m untuk mengurangi ruang panas.**

Desain tempat penampungan harus, jika memungkinkan, menyediakan modifikasi oleh penghuninya agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing (UNHCR Emergency Handbook, 2015).

## 5. Pertimbangan Pemilihan Lokasi

Adapun pertimbangan dalam pemilihan lokasi Penampungan Pengungsi mempertimbangkan hal-hal berikut:

Tabel 2 1 Aspek Pertimbangan Pemilihan Lokasi Penampungan Pengungsi (United Nations High Commissioner for Refugees, 2012)

<b>Keamanan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aman dari segala ancaman langsung terhadap keamanan</li> <li>• Meminimalkan risiko potensial bagi warga penampungan pengungsi</li> </ul>
<b>Aksesibilitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah diakses untuk penyediaan bantuan selama krisis kemanusiaan</li> <li>• Mempertimbangkan masalah musiman dan iklim (misalnya jalan berlumpur saat musim hujan atau masalah akses di musim dingin)</li> </ul>
<b>Situasi Lingkungan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ancaman pencemaran umum dan lokal perlu dipertimbangkan</li> </ul>
<b>Infrastruktur</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemungkinan realistis untuk menghubungkan penampungan dengan infrastruktur yang ada, jika tersedia, termasuk persediaan air, sistem saluran pembuangan dan pembuangan limbah padat</li> <li>• Akses terhadap listrik sangat penting, sementara solusi air dan limbah relatif tidak bergantung pada infrastruktur yang ada.</li> </ul>



<b>Faktor Penarik dan Pendorong</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaturan kota dapat menciptakan faktor tarik yang tidak diinginkan terhadap tempat penampungan kolektif</li> </ul>
<b>Penghidupan / Mata Pencaharian</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses ke pasar lokal</li> <li>• Ketersediaan sarana transportasi</li> </ul>
<b>Akses Terhadap Layanan Sosial Dasar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Layanan pendidikan dan kesehatan harus tersedia</li> <li>• Penilaian umum terhadap kapasitas layanan sosial dasar dan skema bantuan</li> </ul>
<b>Identitas Kultural</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hak penghuni penampungan untuk mempraktekkan tradisi budaya, sosial, dan agama mereka harus diberikan di tempat penampungan kolektif</li> <li>• Sikap negara, pemerintah daerah, dan masyarakat tuan rumah terhadap karakteristik pengungsi harus diperiksa.</li> </ul>
<b>Kewarganegaraan Aktif</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses terhadap kehidupan sosial dan media, serta kesempatan untuk menjalankan hak-hak sipil</li> </ul>
<b>Integrasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Potensi solusi jangka panjang untuk penghuni penampungan harus dipertimbangkan</li> </ul>

## 6. Pertimbangan Pemilihan Struktur

Adapun pertimbangan dalam pemilihan struktur Penampungan Pengungsi mempertimbangkan hal-hal berikut:

Tabel 2 2 Aspek Pertimbangan Pemilihan Struktur Penampungan Pengungsi (United Nations High Commissioner for Refugees, 2012)

<b>Kondisi Bangunan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur harus aman dan harus memenuhi standar konstruksi nasional dan internasional</li> <li>• Struktur harus dapat menahan dampak gempa bumi atau ancaman lainnya</li> <li>• Penyambungan harus dilakukan (atap, jendela dan pintu yang tepat)</li> <li>• Kondisi iklim perlu ditangani</li> <li>• Instalasi infrastruktur yang tepat (jika ada)</li> <li>• Solusi air dan sanitasi di dalam atau di luar gedung</li> <li>• Kabel dan sekering listrik</li> <li>• Fasilitas memasak dan pemanas (cerobong asap)</li> </ul>
<b>Karakteristik Bangunan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep dan desain harus memungkinkan pemisahan / privasi unit keluarga dan area komunal yang tepat, dengan mempertimbangkan masalah budaya, agama atau tradisional mengenai kelayakan ruang</li> <li>• Ruang tertutup harus memiliki dimensi yang tepat untuk tujuan penggunaannya</li> <li>• Unsur-unsur untuk kondisi kehidupan yang layak harus di tempat (misalnya tidak ada unit tanpa jendela)</li> </ul>
<b>Kegunaan Bangunan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan aktif (sekolah yang berfungsi, fasilitas kesehatan, dll.)</li> <li>• Bangunan pasif (hotel tidak aktif, gudang, pabrik, dll.)</li> </ul>
<b>Kepemilikan Bangunan</b>	<p><i>Bangunan struktur milik pribadi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Risiko tinggi pengusuran dan pemindahan paksa sekunder</li> <li>• Penyelesaian dengan pemilik dapat memberikan solusi cepat dan efektif</li> </ul>



	<p><i>Kepemilikan negara atau sosial</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sangat umum dan, pada prinsipnya, merupakan solusi yang tepat</li> <li>• Kesepakatan dengan provinsi/negara bagian dapat memakan waktu</li> </ul> <p><i>Tempat Tinggal Kolektif yang Dimiliki Secara Kolektif</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biasanya bermasalah</li> <li>• Struktur manajemen bisa menjadi kendala</li> <li>• Kurangnya akuntabilitas</li> </ul>
--	---

## 7. Standar Perencanaan Penampungan Pengungsi

Adapun standar minimal perencanaan Penampungan Pengungsi adalah sebagai berikut:

Tabel 2 3 Standar Perencanaan Minimal Penampungan Pengungsi (United Nations High Commissioner for Refugees, 2012)

<b>Standar Perencanaan Minimal untuk Keadaan Darurat</b>	
<b>Sumber Daya</b>	Seberapa banyak yang dibutuhkan
<b>Ruang Penampungan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 3.5m<sup>2</sup> per orang tidak termasuk fasilitas dapur atau dapur</li> <li>• Dibagi atas keluarga yang terdiri dari 6 orang untuk alasan privasi</li> </ul>
<b>Sanitasi Lingkungan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 toilet per 20 orang atau idealnya 1 toilet per keluarga</li> <li>• Bila memungkinkan toilet dibagi dengan jenis kelamin, jaraknya tidak lebih jauh dari 50m dan tidak lebih dekat dari 6m dari akomodasi</li> <li>• 1 kamar mandi per 50 orang</li> <li>• 1 x 100 liter tong sampah per 50 orang</li> </ul>
<b>Air</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 15 - 20 liter per orang per hari air bersih</li> <li>• ketentuan minimum absolut: 7 liter / orang / hari</li> <li>• ditambah air untuk dapur, kebersihan, sanitasi</li> </ul>
<b>Ruang Penyimpanan</b>	10m <sup>3</sup> per 50 orang

## 8. Spesifikasi Struktural Penampungan Pengungsi

Adapun spesifikasi struktural Penampungan Pengungsi adalah sebagai berikut:

Tabel 2 4 Spesifikasi Struktural Penampungan Pengungsi (United Nations High Commissioner for Refugees, 2012)

<b>Elemen Struktural</b>	<b>Fase 1</b>	<b>Fase 2</b>
<b>Atap</b>	Tertutup dengan saluran air layak	
<b>Dinding</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinding kering (<i>dry wall</i>)</li> <li>• Bahan baku (<i>raw</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diberi plesteran bila perlu</li> <li>• Dicat bila perlu</li> </ul>



<b>Lantai</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lantai kering (dry floor)</li> <li>• Ubin di Kamar Mandi dan Dapur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemasangan ubin lebih lanjut bila diperlukan</li> </ul>
<b>Jendela</b>	Jendela kaca tunggal	
<b>Pintu</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu kayu yang bisa dikunci untuk ruang keluarga</li> <li>• Pintu logam yang dapat dikunci untuk pintu masuk utama</li> </ul>	
<b>Sistem Air</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 25 liter per orang per hari</li> <li>• 1000 liter tangki per 50 orang</li> <li>• Panel surya atau pemanas listrik untuk air panas di dapur dan kamar mandi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upgrade sistem air panas</li> </ul>
<b>Limbah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Plastik API 4 inci untuk dapur dan toilet</li> <li>• API Plastik 3 inci untuk mesin shower dan cuci</li> </ul>	
<b>Sistem Elektrikal</b>	<p><u>Pemasangan kabel</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 2 x 1,5 kabel berlapis ganda dari jaringan listrik publik ke tempat penampungan</li> <li>• Kabel 3-5mm untuk pemasangan kabel internal</li> </ul> <p><u>Switchboard 125A / 8 unit</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang keluarga = 0,5 unit</li> <li>• Dapur = 1,2 unit</li> <li>• Ruang cuci = 1,1 unit</li> <li>• Pemanas air = 0,8 unit</li> </ul> <p><u>Ruang keluarga</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• bola lampu eco 1 x 105W</li> <li>• 1 colokan daya besar (<i>heavy duty power plug</i>)</li> <li>• 1 colokan ganda (<i>multiple plug</i>)</li> </ul> <p><u>Dapur</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 x 105W eco bulb / 5m<sup>2</sup></li> <li>• 4 colokan daya besar (<i>heavy duty power plugs</i>)</li> </ul> <p><u>Area cuci</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 x 105W eco bulb / 5m<sup>2</sup></li> <li>• 1 colokan daya besar (<i>heavy duty power plug</i>) / mesin cuci</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upgrade jaringan listrik, colokan</li> </ul>
<b>Pemanas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 unit pemanas per ruang keluarga</li> <li>• 4 "cerobong asap per unit pemanas, pipa baja di dalam, pipa semen di luar ruangan</li> </ul>	



<b>Dapur</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 tungku api / kompor satu mata per keluarga</li> <li>• Lemari makanan dan peralatan dapur</li> <li>• Kemungkinan untuk ventilasi silang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan tungku api / kompor</li> </ul>
<b>Toilet/ Kamar Mandi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 toilet / keluarga jika memungkinkan</li> <li>• 1 shower per tiga keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upgrade jumlah toilet</li> <li>• Upgrade jumlah shower</li> </ul>
<b>Area Cuci</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mesin cuci manual 1 x 18 kg per 5 keluarga</li> </ul>	
<b>Keselamatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 x 5-8kg alat pemadam kebakaran di dapur</li> <li>• 1 selimut api per ruang keluarga</li> </ul>	

## 9. Strategi Integrasi Komunitas Pengungsi dengan Masyarakat Lokal (Community Support Project)

Menurut UNHCR/United Nations High Commissioner for Refugees (2019) dalam 4<sup>th</sup> Edition *UNHCR Emergency Handbook*, selain masalah teknis penampungan pengungsi, aspek lainnya yang menyangkut penerimaan masyarakat lokal harus diperhatikan melalui proyek dukungan masyarakat (*community support project*) yang dapat membantu mengurangi dampak pemindahan pengungsi terhadap masyarakat lokal (*host community*) dan mempromosikan kohesi sosial serta koeksistensi damai. Proyek kecil hingga menengah terbuka untuk mendukung orang-orang yang menjadi prioritas masyarakat – baik di pedesaan maupun perkotaan, guna mengurangi ketegangan pada layanan dan infrastruktur lokal.

Proyek-proyek secara langsung bermanfaat bagi semua anggota masyarakat (orang-orang yang menjadi prioritas perhatian dan masyarakat lokal), dan dapat berkontribusi secara signifikan pada rekonsiliasi dan klusi kelompok-kelompok dengan kebutuhan spesifik. CSP dapat mencakup berbagai intervensi di semua sektor, termasuk perlindungan,



kesehatan, pendidikan, air, sanitasi, mata pencaharian, dan infrastruktur sosial dan fisik.

#### a. Tujuan

Proyek harus mencapai satu atau lebih dari tujuan berikut:

- a. Untuk memberi manfaat kepada masyarakat lokal dengan mengatasi masalah perlindungan mereka dengan intervensi khusus (seperti sebagai dukungan mata pencaharian, reboisasi atau peningkatan keterampilan).
- b. Untuk memperkuat fasilitas dan layanan lokal, publik, dan komunal dengan menyediakan teknis, logistik, dan dukungan infrastruktur.
- c. Untuk meningkatkan kapasitas penyedia layanan untuk memberikan kesehatan, pendidikan, air dan sanitasi layanan berkualitas baik untuk orang yang menjadi perhatian.

#### b. *Key Decision Point*

Kriteria berikut harus dievaluasi untuk mempertimbangkan pendanaan CSP:

- 1) **Relevansi.** Proyek harus menanggapi kebutuhan pokok masyarakat penerima manfaat.
- 2) **Skala.** Proyek harus berskala dan beranggaran kecil atau menengah (terdapat persetujuan batas pendanaan maksimum yang sesuai untuk situasi tertentu)
- 3) **Lokasi.** CSP harus ditempatkan di tempat orang-orang yang menjadi prioritas perhatian terkonsentrasi; di mana orang yang menjadi prioritas perhatian menyebabkan kondisi sulit pada layanan atau lingkungan; yang mana ketegangan bersifat akut atau sering; atau di tempat yang paling membutuhkan (mis., tingkat kemiskinan yang tinggi).



- 4) **Jangka waktu.** CSP harus diimplementasikan pada tahun kalender (dianjurkan 3-6 bulan).
- 5) **Partisipasi.** Proyek harus melibatkan masyarakat dan konsisten dengan rencana masyarakat atau kota. Tidak diperbolehkan menduplikasi proyek dan rencana lokal, nasional atau internasional lainnya. Proyek harus mengadopsi pendekatan AGD (usia, jenis kelamin, dan keragaman).
- 6) **Penerima manfaat.** Orang-orang yang menjadi prioritas perhatian, masyarakat lokal, dan kelompok yang secara khusus terpapar risiko harus mendapat manfaat.
- 7) **Dampak lingkungan.** Dampak lingkungan harus netral atau positif
- 8) **Keberlanjutan.** Proyek harus dapat ditiru; seharusnya tidak membutuhkan pendanaan terus menerus; harus melengkapi proyek yang direncanakan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang; harus sesuai lingkungan. Jika memungkinkan, masyarakat dan otoritas lokal harus didorong untuk menunjukkan keterlibatan mereka dengan menyumbangkan uang, tenaga atau barang yang setimpal.
- 9) **Kemitraan.** Proyek harus dilaksanakan dengan mitra yang berkualitas. Dalam kasus tertentu, di mana pengadaan berskala besar atau intervensi segera diperlukan, UNHCR dapat langsung mengimplementasikannya.

### c. Langkah-Langkah Utama

Langkah-langkah kunci dalam mengidentifikasi dan mengimplementasikan CSP:

- 1) Staf UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*) baik kepala Kantor / petugas lapangan berkonsultasi dengan para



pelaku politik dan administrasi setempat tentang kebutuhan masyarakat.

- 2) Secara paralel, mitra dan personel UNHCR menjalankan penilaian partisipatif dengan perwakilan dari orang-orang yang menjadi prioritas perhatian dan masyarakat lokal, dan organisasi masyarakat, untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka.
- 3) Mitra dan personel UNHCR memberi peringkat prioritas dan mengidentifikasi CSP skala kecil, menengah dan lebih besar.
- 4) UNHCR dan para mitra memberikan umpan balik kepada para pejabat dan masyarakat.
- 5) Jika didanai oleh UNHCR, mitra pelaksana menyiapkan rencana terperinci, sesuai dengan standar UNHCR, untuk CSP tertentu. Rencana termasuk anggaran, narasi dasar pembenaran, jadwal, dan pengaturan untuk sertifikasi dan serah terima.
- 6) Jika didanai oleh UNHCR, kepala kantor atau petugas lapangan UNHCR (berkonsultasi dengan program unit) mendukung rencana dan anggaran CSP secara tertulis. File disimpan oleh mitra pelaksana dan oleh UNHCR.
- 7) Mitra dan UNHCR bersama-sama memonitor CSP, sesuai dengan tujuannya

#### **d. Pertimbangan Manajemen Utama**

Jika tidak direncanakan dengan hati-hati, CSP dapat memenuhi tujuan langsung dari orang yang berkepentingan dan masyarakat lokal, tetapi mungkin tidak berkontribusi secara efektif untuk pembangunan jangka panjang. Ini mungkin disebabkan oleh kekurangan dalam spesifikasi teknis, desain, standar, biaya, kapasitas kelembagaan, atau pemahaman tentang lingkungan sosial atau komunitas.



Desain proyek sering mengabaikan pentingnya memenuhi biaya berulang CSP, tidak hanya selama kehidupan proyek, tetapi setelah itu; Oleh karena itu penting untuk membangun di komunitas atau otoritas lokal, kontribusi untuk biaya operasional, dan langkah-langkah untuk meningkatkan kepemilikan mereka. Sebagai tambahan:

- 1) Saat memilih dan menegosiasikan proyek CSP, pastikan UNHCR dan mitra tidak melanjutkan fungsi dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh pemerintah daerah atau nasional.
- 2) Proyek CSP tidak boleh digunakan untuk tujuan komersial pribadi.
- 3) Ketika proyek CSP diserahkan kepada organisasi berbasis komunitas atau LSM nasional, organisasi pengelola harus secara resmi setuju bahwa orang yang berkepentingan akan terus memiliki akses layanannya.

Merupakan praktik yang baik untuk menyelenggarakan upacara serah terima atau plakat yang terlihat, dengan melibatkan UNHCR dan donor, untuk menandai kontribusi komunitas internasional terhadap masyarakat lokal.

#### **D. Kajian Literatur Alternatif Detensi Terhadap Pencari Suaka dan Pengungsi di Indonesia**

Selama 13 tahun terakhir, IOM (*International Organization of Migration*) yang merupakan salah satu mitra utama non-pemerintah UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*) di Indonesia, senantiasa berada di garda terdepan dalam mendukung upaya pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan kebijakan *alternative to detention*, yakni kebijakan untuk menempatkan pengungsi maupun migran korban

selundupan manusia, bukan di dalam detensi, melainkan akomodasi luar negeri. Ratifikasi Protokol Menentang Penyelundupan Manusia Melalui Darat, Laut, dan Udara oleh pemerintah Indonesia tahun 2009 dan hukum



serta peraturan nasional yang berlaku menjadi latar belakang kebijakan Indonesia terkait *alternative to detention* ini.

Per 31 Juli 2019, migran di bawah perawatan Rudenim (Rumah Detensi Imigrasi) maupun IOM (*International Organization of Migration*) berada di 74 fasilitas perumahan komunitas (*community houses*), tersebar di 8 provinsi, secara nasional. Fasilitas ini umumnya menampung pengungsi dan pencari suaka, serta migran rentan lainnya seperti wanita, anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas.

### **1. Tempat Penampungan Pengungsi Sekupang**

Batam adalah salah satu pulau terbesar di Kepulauan Riau yang berlokasi strategis di dekat Selat Malaka dan Singapura. Sehingga, menjadi salah satu titik masuk bagi migran non-reguler. Tempat Penampungan Pengungsi Sekupang bagi migran berstatus keluarga dibangun oleh IOM (*International Organization of Migration*) di atas tanah yang dahulu merupakan Rudenim (Rumah Detensi Imigrasi) Batam.

Perubahan fungsi fasilitas ini – dari detensi menjadi fasilitas serupa kompleks apartemen standar– adalah simbol yang menandakan perubahan arah manajemen migrasi pemerintah Indonesia. MoU yang ditandatangani oleh IOM dan Pemerintah Indonesia pada tahun 2012 merupakan preseden atas dirubuhkannya sebuah fasilitas detensi dan upaya membangunnya kembali menjadi fasilitas penampungan pengungsi di mana migran dapat leluasa keluar masuk.

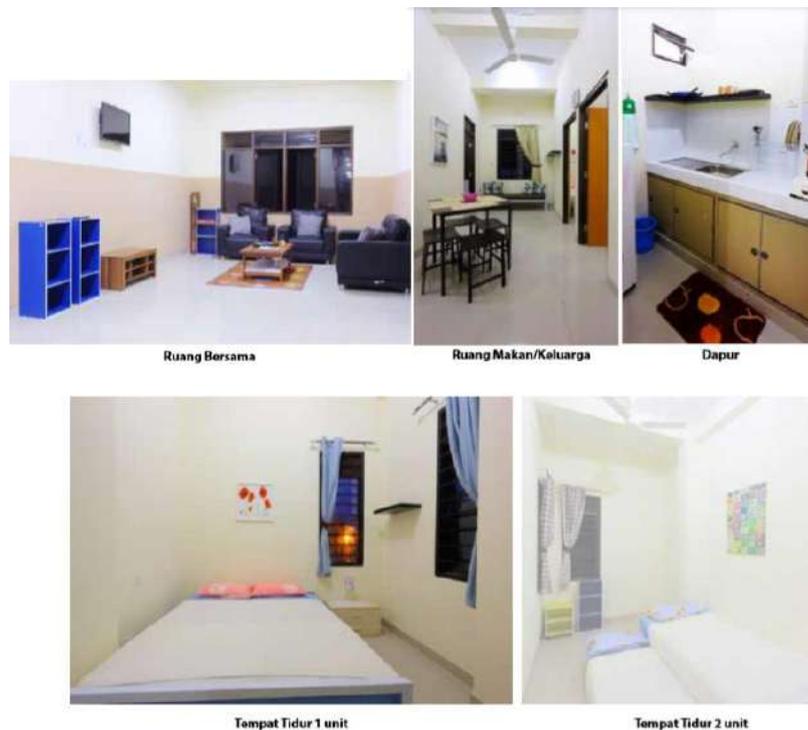




Gambar 2 1 Tempat Penampungan Pengungsi Sekupang (International Organization for Migration Indonesia, 2014)

Tempat Penampungan Pengungsi Sekupang memiliki 36 unit kamar apartemen standar yang bisa mengakomodasi kurang lebih 40 keluarga (atau maksimum 159 orang). Terdapat 24 unit dengan dua-kamar tidur dan 12 unit dengan satu kamar tidur yang tersebar di 3 lantai. Tiap unit memiliki sebuah dapur, sebuah tempat mandi, dan sebuah ruang keluarga/ruang makan. Ada juga sejumlah ruang umum: ruang rekreasi di tiap lantai, tempat bermain anak, baik di dalam maupun luar ruangan, dan sebuah aula serba guna. Fasilitas ini dirancang agar dapat diakses oleh migran differentability. Di luar perbaikan yang meliputi penambahan generator cadangan dan tanki air, Tempat Penampungan Pengungsi Sekupang juga didukung oleh sistem pendukung yang prima, di mana terdapat rumah sakit, sekolah dan pasar tradisional yang berlokasi cukup dekat (International Organization for Migration Indonesia, 2014).





Gambar 2 2 Fasilitas unit penampungan pengungsi Sekupang (International Organization for Migration Indonesia, 2014)



Gambar 2 3 Ruang Edukasi Anak (International Organization for Migration Indonesia, 2014)

## 2. Dinsos Stabat (Model Shelter Pemerintah Indonesia bagi Migran Anak tak berpendamping/*Unaccompanied Minor*)

Merupakan manifestasi dari pemenuhan kewajiban Indonesia sebagai salah satu penandatangan Konvensi Internasional Hak Anak – yang diratifikasi dan tertuang dalam pasal 59 UU No. 23/2002, sejak 2013 IOM (*International Organization of Migration*) bekerja sama dengan dinas Sosial Provinsi Medan untuk membuat Dinsos Stabat - sebuah



tempat penampungan bagi migran anak tak berpendamping (UAM atau *Unaccompanied Minor*) di Langkat, Sumatera Utara.

Dikelola oleh tim beranggotakan 10 orang pekerja sosial dan mentor dari Dinas Sosial Stabat, fasilitas ini memberikan pelayanan masyarakat, konseling yang peka terhadap latar belakang para penghuni yang kesemuanya adalah anak-anak, kegiatan promosi kesehatan, rekreasi dan berbagai kegiatan psikososial meliputi pelatihan *life-skill* dan pendidikan nonformal. Hingga saat ini, sekitar 15% dari UAM yang pernah mendiami di Dinas Sosial Stabat telah mendapatkan tempat di negara ketiga.



Gambar 2.4 Kompleks Dinsos Stabat memiliki 1 bangunan yang diperuntukkan bagi anak di bawah umur perempuan (International Organization for Migration Indonesia, 2014)

Dinas Sosial Stabat berjarak sekitar 43 km dari pusat kota, dengan bangunan utamanya terdiri dari 22 ruang tidur dengan kapasitas untuk 44 orang. Sebuah bangunan terpisah yang lebih kecil di dalam kompleks tersebut dapat menampung 4 orang tambahan. Tempat penampungan ini memiliki atmosfer yang tenang, lapangan, ruang tamu, ruang konseling, dan beberapa ruang kelas untuk beragam jenis aktivitas dan pelatihan (International Organization for Migration Indonesia, 2014).

#### 4. Tempat Penampungan Khusus Perempuan di Makassar dan Medan

IOM (*International Organization of Migration*) mendukung dua tempat penampungan bagi migran perempuan, yaitu di Medan (Sumatera utara) dan Makassar (Sulawesi Selatan) - dua kota yang paling banyak di antara para migran di bawah perawatan IOM. Dengan mempertimbangkan



beberapa aspek dan migran perempuan, IOM dan pemerintah mampu menampung sebanyak 55 migran perempuan. Tempat penampungan ini memiliki kamar pribadi, tempat untuk memulai, dan sebagainya yang bisa digunakan untuk kegiatan konseling dan lainnya. Asisten Staf Migrant Care IOM melakukan kunjungan rutin ke kedua tempat penampungan untuk memberikan pelatihan dan pelatihan, diskusi kesehatan dan kegiatan rekreasi (International Organization for Migration Indonesia, 2014).



**Wisma R** (kiri) di Medan dan **Losmen D** (kanan) di Makassar diperuntukkan sebagai fasilitas akomodasi bagi migran perempuan di bawah perawatan IOM.

Gambar 2.5 Tempat Penampungan Khusus Perempuan di Medan dan Makassar (International Organization for Migration Indonesia, 2014)

Rasio migran perempuan dan laki-laki di bawah perawatan International Organization for Migration Indonesia adalah 3 laki-laki berbanding 1 perempuan. Namun, migran perempuan rentan terhadap tindak kekerasan dan hal-hal lain yang bisa mempengaruhi mereka pada masa transit di Indonesia. Di akhir Agustus 2014, ada lebih dari 90 kasus yang membutuhkan perlindungan ekstra (seperti kasus kekerasan berbasis gender, mengendalikan perempuan lajang dan orang tua tunggal di Rudenim). Perlindungan khusus bagi para migran yang difasilitasi oleh International Organization for Migration berkoordinasi dengan pihak kepolisian dan imigrasi (International Organization for Migration Indonesia, 2014)



2.5 Perbandingan Kajian Literatur Alternatif Detensi Terhadap Pencari Suaka dan Pengungsi di Indonesia

Kajian Literatur	Lokasi	Fasilitas	Keunggulan
------------------	--------	-----------	------------

1	<b>Tempat Penampungan Pengungsi Sekupang</b>	<b>Batam, Kepulauan Riau</b>	<p><b>Unit tempat tinggal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang bersama</li> <li>• Ruang makan / keluarga</li> <li>• Dapur</li> <li>• Kamar tidur (tempat tidur 1 unit)</li> <li>• Kamar tidur (tempat tidur 2 unit)</li> <li>• Kamar mandi</li> </ul> <p><b>Komunal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang rekreasi / lantai</li> <li>• Ruang bermain (edukasi) anak di dalam dan luar ruangan</li> <li>• Aula serbaguna</li> </ul> <p><b>Penunjang</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Generator cadangan</li> <li>• Tangki air</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan didesain seperti kompleks apartemen standar yang layak dan nyaman untuk dihuni oleh pengungsi</li> <li>• Unit tempat tinggal dibagi per keluarga, sehingga terdapat privasi kehidupan keluarga</li> <li>• Dapat diakses oleh <i>differentability</i></li> <li>• Dekat prasarana rumah sakit, sekolah, dan pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan pengungsi</li> </ul>
2	<b>Dinsos Stabat</b>	<b>Langkat, Sumatera Utara</b>	<p><b>Bangunan utama &amp; terpisah</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang tidur</li> <li>• Kamar mandi</li> </ul> <p><b>Komunal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang tamu</li> <li>• Ruang konseling</li> <li>• Beberapa ruang kelas</li> <li>• Lapangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain mengoptimalkan kegiatan pekerja sosial dan mentor Dinas Sosial untuk memenuhi kebutuhan, menyediakan dukungan, dan memberikan pelatihan kepada pengungsi anak</li> </ul>
3	<b>Tempat penampungan pengungsi khusus perempuan</b>	<b>Makassar dan Medan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kamar tidur pribadi</li> <li>• Kamar mandi</li> <li>• Ruang konseling &amp; pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan privasi kepada pengungsi perempuan</li> <li>• Fokus desain adalah menyediakan prasarana tempat tinggal yang sistem keluar-masuknya aman bagi perempuan</li> <li>• Menyediakan pelatihan bagi pengungsi perempuan</li> </ul>



## E. Kajian Literatur Penampungan Pengungsi

### 1. CONTAINEX Asylum Seeker Accomodation di Koepenick District, Berlin, Jerman



Gambar 2 6 Tampak Atas *Asylum Seeker Accomodation* (CONTAINEX, 2015b)

Di Berlin, sebuah akomodasi untuk 2.400 pengungsi telah dibangun hanya dalam waktu beberapa bulan. Fasilitas yang disediakan untuk para pengungsi adalah berikut: *lounge*, kamar tidur, ruang cuci, ruang sosial, ruang edukasi anak-anak, kantor administrasi, ruang pelatihan, dan banyak lagi. Di luar, area olahraga dan taman bermain juga dibuat untuk beraktivitas.



Gambar 2 7 CONTAINEX Asylum Seeker Accomodation dengan konstruksi modular (CONTAINEX, 2015a)

Kurangnya akomodasi saat ini untuk pencari suaka membutuhkan tindakan cepat dari banyak otoritas lokal. CONTAINEX membangun banyak blok akomodasi yang dibuat dari modul kabin untuk pencari suaka. Konstruksi modular memungkinkan berbagai kemungkinan desain. Berkat fleksibilitasnya, blok-blok akomodasi dapat dipasang dalam ukuran atau konfigurasi apa pun di situs mana pun yang memiliki sambungan listrik, pasokan air mengalir, dan saluran drainase. Sistem



modular juga dapat menggabungkan persyaratan rekayasa struktural seperti peraturan penghematan energi, peraturan proteksi kebakaran, dll. Karena fasilitas berkualitas tinggi ini, biaya pengoperasian dapat dikurangi seminimal mungkin.



Gambar 2 8 Fasilitas taman bermain Asylum Seeker Accomodation (CONTAINEX, 2015b)



Gambar 2 9 Fasilitas indoor Asylum Seeker Accomodation (CONTAINEX, 2015a)



Gambar 2 10 Jalur darurat (evakuasi) dan koridor (CONTAINEX, 2015b)

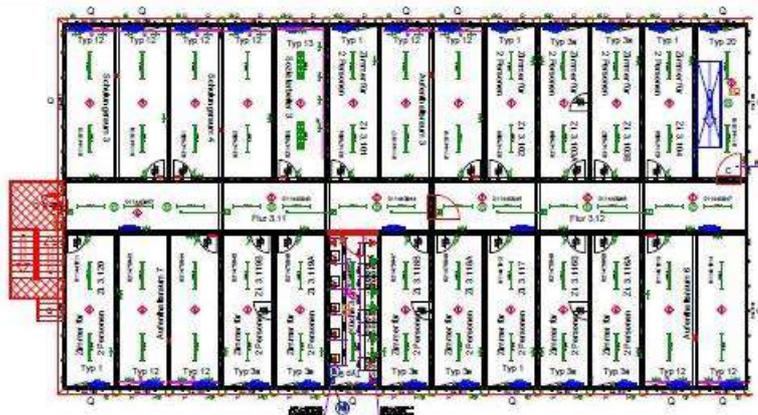


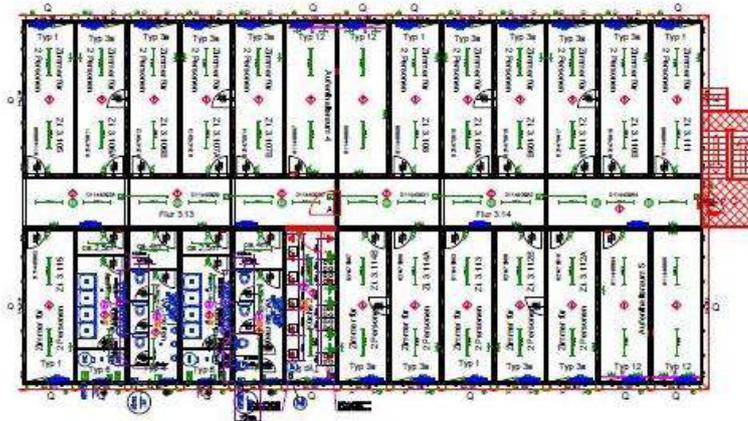
Erdgeschoss



Gambar 2 11 Denah lantai dasar CONTAINEX Asylum Seeker Accomodation (CONTAINEX, 2015a)

1. Obergeschoß





Gambar 2 12 Denah lantai 2 CONTAINEX Asylum Seeker Accomodation (CONTAINEX, 2015a)

2. Obergeschoß



Gambar 2 13 Denah lantai tiga CONTAINEX Asylum Seeker Accomodation (CONTAINEX, 2015a)



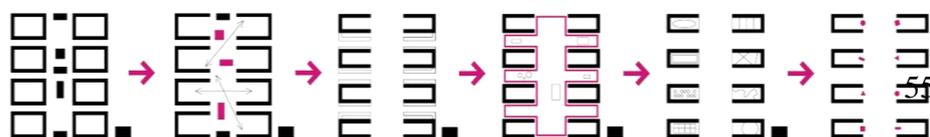
## 2. COA Reception Centre for Asylum Seekers di Ter Apel, Belanda



Gambar 2. 14 Tampak atas COA Reception Centre for Asylum Seekers (BAM, 2017)

*COA Reception Centre* bagi Pencari Suaka di Ter Apel dibuka pada hari Rabu 19 April. Pusat yang dulunya ketinggalan zaman telah membuka jalan bagi pengembangan baru yang dapat menampung 2.000 pencari suaka dan merupakan *reception centre* permanen terbesar di Belanda. Ter Apel terletak di bagian utara Belanda. *Reception centre* berjarak dekat dari desa-desa dan kota-kota sekitarnya dan sebagai akibatnya didirikan sebagai desa independen yang menggabungkan akomodasi dengan fasilitas dan layanan. 258 unit lantai dasar dan tingkat atas dikelompokkan dalam delapan lingkungan yang diatur di sekitar taman pusat tempat fasilitas utama berada.

Kondisi hidup, keselamatan dan pengelolaan adalah elemen kunci dalam desain. Konfigurasi lokasi dan bangunan tempat tinggal yang cerdas menciptakan ruang ekstra di antara unit-unit tersebut. Ini memberikan privasi lebih bagi penghuni dan mengurangi potensi ketegangan karena kepadatan pekerjaan yang tinggi di *reception centre* tersebut. Desain ini menciptakan ruang untuk kerangka lanskap seluas 120.000 m<sup>2</sup> yang memungkinkan untuk orientasi alami di daerah yang asing bagi penduduk. Elemen dan struktur spasial memandu pencari suaka melalui ruang publik ke area komunal, dan dari sana ke akomodasi khusus mereka (De Zwarte Hond, 2018).

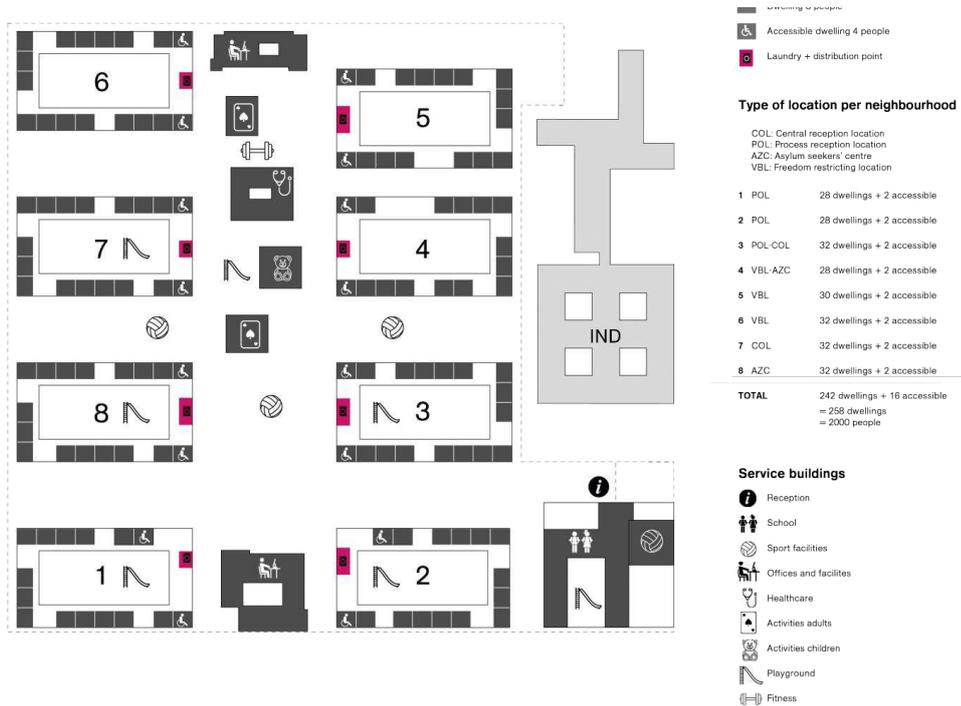


Gambar 2 15 Organisasi Ruang COA Reception Centre (De Zwarte Hond, 2018)

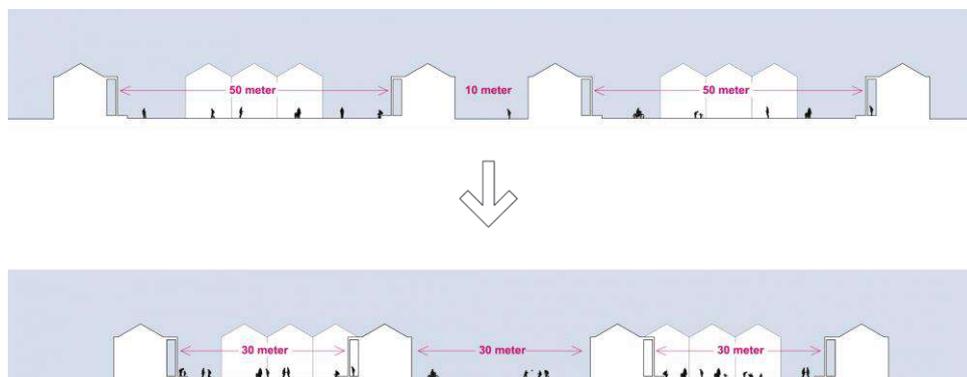
Ter Apel adalah alamat pertama bagi warga negara asing yang mencari suaka di Belanda: ini adalah lokasi penerimaan pusat (COL in Dutch). Para pencari suaka ditempatkan di unit delapan orang dan rata-rata tetap ada tiga sampai empat minggu. Karena pusat penerimaan di Ter Apel bukan lokasi sementara, maka secara khusus dirancang untuk kelompok sasaran rentan dan pengungsi di samping optimal dalam hal pengembangan dan keberlanjutan. Denahnya fleksibel dan unit dapat digunakan untuk berbagai jenis penerimaan.

Ter Apel adalah pusat penerimaan permanen, yang berarti investasi jangka menengah dan jangka panjang dapat dilakukan dengan metode dan teknik yang berkelanjutan. Hal ini dicapai dengan menerapkan insulasi bermutu tinggi, pemulihan panas hasil tinggi, aktivasi inti beton, panel surya pada semua atap dan komponen bangunan prefabrikasi tingkat tinggi. Selanjutnya, beralih ke semua listrik sederhana. Pemasangan skid sepenuhnya dipersiapkan untuk ini (FELIXX, 2018).



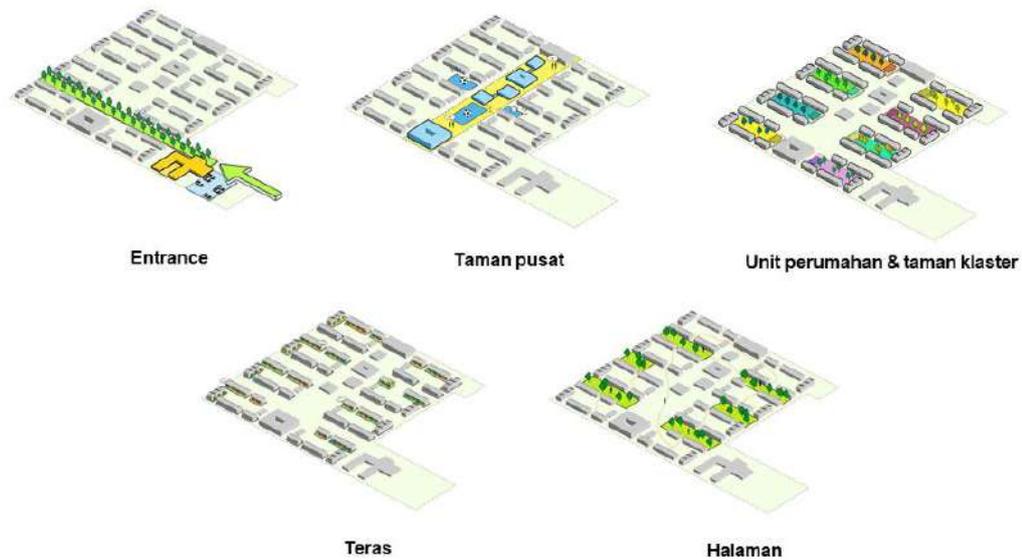


Gambar 2 16 Jenis-Jenis Fasilitas pada COA Reception Centre (De Zwarte Hond, 2018)



Gambar 2 17 Jarak Antar Block Perumahan COA (De Zwarte Hond, 2018)





Gambar 2 18 Konsep rancangan (Designboom, 2018)

Taman pusat berbentuk linear menjadi pusat dari komunitas. Di sinilah bangunan *service*, fasilitas penerimaan, lapangan olahraga, dan arena bermain. Delapan permukiman terletak di kedua sisi jalur taman pusat ini, masing-masing dikelompokkan secara berkotak-kotak dengan fasilitas paviliun. Setiap lingkungan memiliki alun-alun yang dirancang secara individual dengan paviliun yang juga berfungsi sebagai landmark, tempat nongkrong, dan tempat pertemuan.

Halaman (*courtyard*) di tiap-tiap lingkungan perumahan dirancang secara individual dan menggabungkan area santai dan sosialisasi dengan fasilitas bermain untuk anak-anak. Bagian tengah dibuat cekung, menciptakan privasi dan mendorong penggunaan pribadi karena perbedaan ketinggian dengan zona teras tertutup untuk akomodasi. Sistem zoning di tiap lingkungan perumahan tidak dirancang secara spesifik. Rumput yang panjang, jalan setapak, dan pepohonan memberikan suasana untuk istirahat dan refleksi (De Zwarte Hond, 2018)





Gambar 2 19 Fasilitas COA Reception Centre (a) Unit rumah tinggal (De Zwarte Hond, 2018) (b) Teras (FELIXX, 2018) (c) Halaman (BAM, 2017) (d) Taman bermain & area santai (BAM, 2017) (e) Lapangan bola (BAM, 2017) (f) Ruang cuci (De Zwarte Hond, 2018)



Gambar 2 20 Perspektif COA Reception Centre (Designboom, 2018)



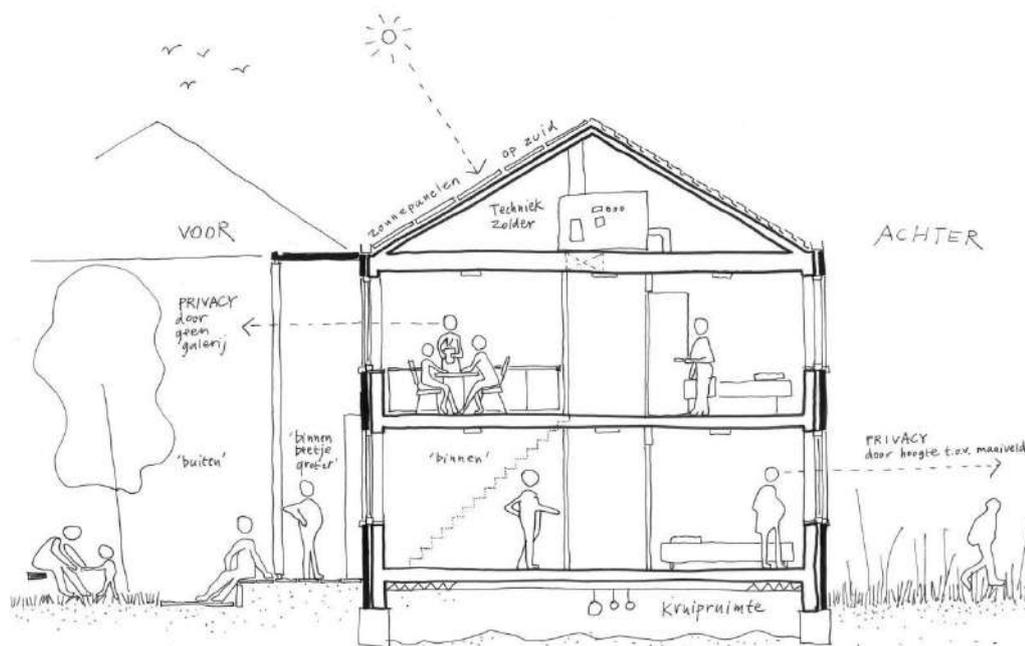


Gambar 2 21 Site Plan COA Reception Centre (Designboom, 2018)



Gambar 2 22 Denah lantai 1 (kiri) dan 2 (kanan) unit rumah tinggal COA Reception Centre (Making Heimat, n.d.)





Gambar 2 23 Potongan Unit Rumah Tinggal COA Reception Centre (Making Heimat, n.d.)

### 3. Rumah Soe Ker Tie, Thailand



Gambar 2 24 Perspektif Rumah Soe Ker Tie, Thailand (Saieh, 2009)

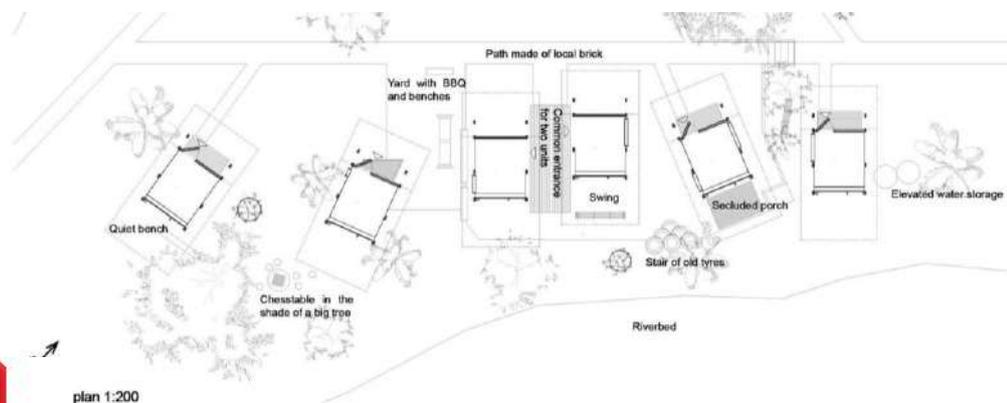
Noh Bo, sebuah desa kecil di perbatasan Thailand-Myanmar yang mayoritas penduduknya adalah pengungsi Karen, banyak dari mereka anak-anak. Kekuatan pendorong utama di balik proyek ini adalah bagaimana menciptakan kembali apa yang akan dialami anak-anak ini dalam situasi yang lebih normal. Proyek ini ingin setiap anak memiliki ruang pribadi mereka sendiri, rumah untuk tinggal dan lingkungan tempat mereka dapat berinteraksi dan bermain.





Gambar 2 25 Interior Rumah Soe Ker Tie (Saieh, 2009)

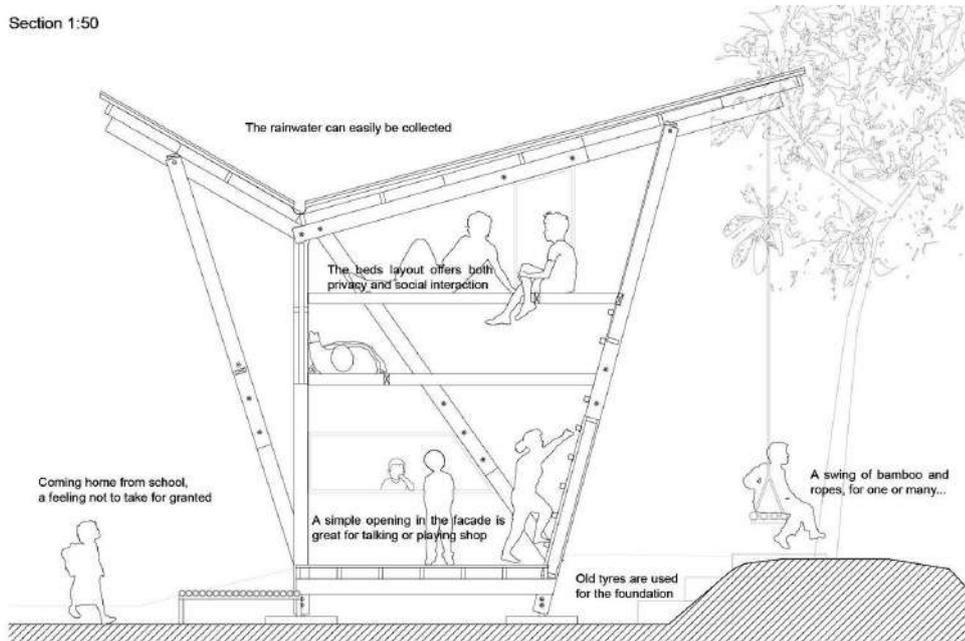
Teknik silang bambu yang digunakan pada fasad samping dan belakang sama dengan yang digunakan pada rumah dan kerajinan lokal. Sebagian besar bambu dipanen dalam beberapa kilometer dari lokasi. Bentuk atap khusus Rumah Soe Ker Tie memungkinkan ventilasi alami yang efektif, pada saat yang sama mengumpulkan air hujan. Ini menjadikan area di sekitar bangunan lebih berguna selama musim hujan, dan memberikan kemungkinan pengumpulan air di periode yang lebih kering. Konstruksi kayu besi prefabrikasi dan dirakit di tempat, menggunakan baut untuk memastikan presisi dan kekuatan yang wajar.



Gambar 2 26 Site Plan Rumah Soe Ker Tie (Saieh, 2009)



Section 1:50



Gambar 2 27 Potongan Rumah Soe Ker Tie (Saieh, 2009)



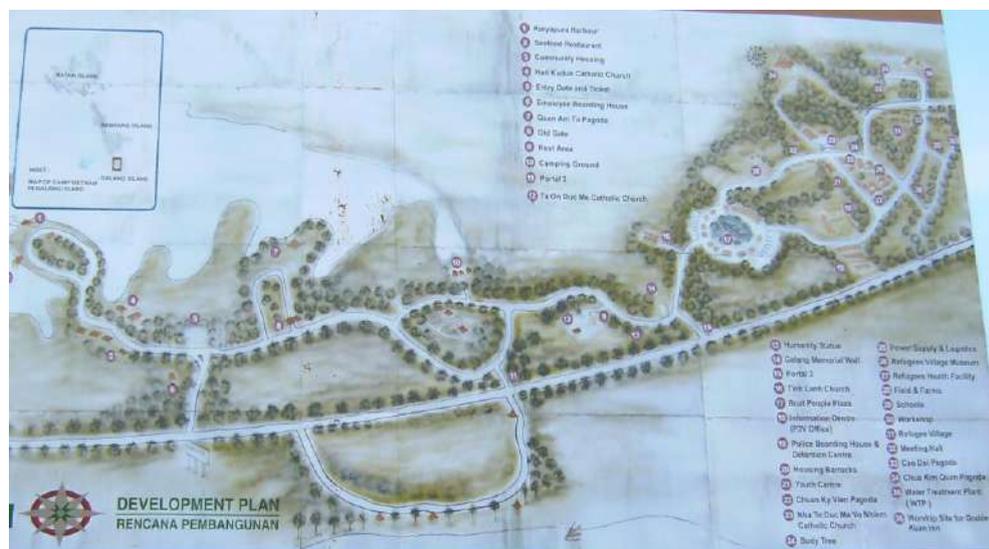
Gambar 2 28 Gambar Kerja Perspektif Rumah Soe Ker Tie (Architecture in Development, n.d.)



#### 4. Vietnamese Refugee Camp, Pulau Galang, Indonesia

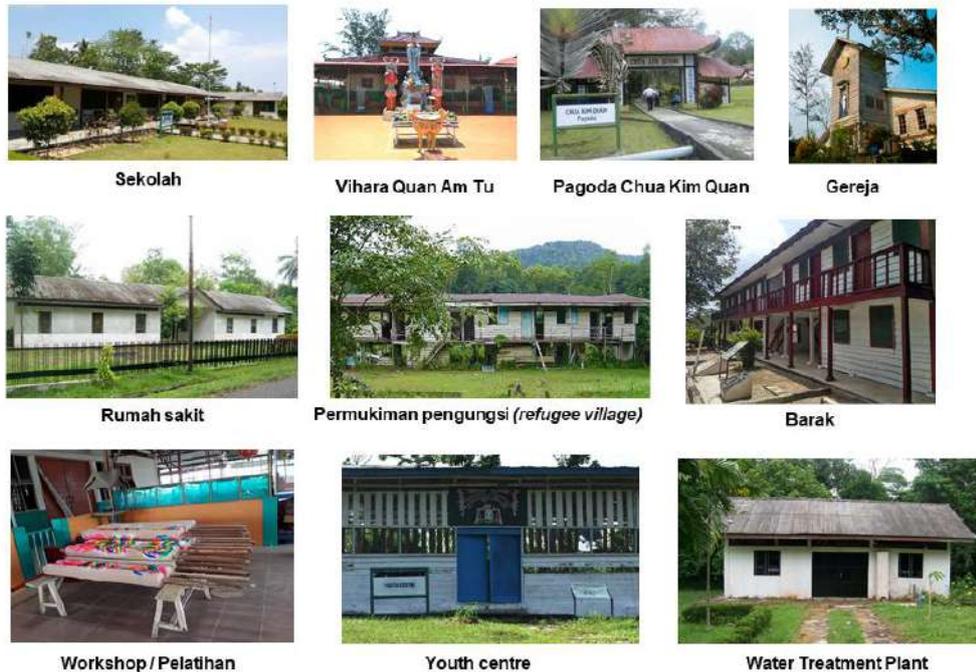
Kamp Pengungsi Vietnam di Pulau Galang, Batam adalah tempat bersejarah yang pernah dihuni oleh sekitar 250.000 pengungsi dari Vietnam pada 1979-1995. Kamp tersebut dibangun oleh United Nations High Commissioner for Refugees. Kamp pengungsian ini terletak di atas lahan seluas sekitar 80 hektar. Layaknya 'kota' baru, kamp ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas, mulai dari sekolah, tempat ibadah, rumah sakit, kuburan, kantin, barak, dan bahkan penjara.

Pada tahun 1979, mereka semua pindah ke kamp pengungsi di Pulau Galang. Selama sekitar 16 tahun mereka tinggal di pulau itu, hidup terpisah dari dunia luar. Ini sengaja dilakukan untuk memfasilitasi pengawasan dan alasan keamanan di sekitar dan di dalam kamp. Akhirnya pada tahun 1995 kamp ditutup setelah para pengungsi berhasil mendapatkan suaka dari negara-negara seperti Amerika Serikat dan Australia atau kembali ke negara asal mereka, Vietnam.



Gambar 2 29 Development Plan Vietnamese Refugee Camp (Suwandi, 2011)





Gambar 2 30 Fasilitas *Vietnamese Refugee Camp* (a) Sekolah (Notes Today, n.d.) (b) Vihara Quan Am Tu (Inspirock, n.d.) (c) Pagoda Chua Kim Quan (BBC Vietnamese, 2009) (d) Gereja (Suwandi, 2011) (e) Rumah sakit (Refugee Camps, 2014) (f) Permukiman pengungsi (Swiss-Belhotel, 2018) (g) Barak (Inspirock, n.d.) (h) Workshop (Inspirock, n.d.) (i) Youth centre (Trip Advisor, 2018) (j) Water Treatment Plant (Refugee Camps, 2014)

Kamp ini kemudian dibuka untuk umum pada tahun 1998, setelah pembangunan Jembatan Barelang selesai. Saat ini, beberapa fasilitas kamp berfungsi dengan baik, seperti Pagoda Quan Am Tu, Pagoda Chua Kim Quan, dan Gereja Katolik Nha Tho Duc Me Vo Nhiem. Tempat-tempat ibadah ini masih digunakan oleh pengunjung yang ingin beribadah dan berdoa di area kamp. Dua kapal kayu yang digunakan oleh para pengungsi juga ditampilkan di sini, di dekat Museum Pengungsi Vietnam di Pulau Galang. Museum itu sendiri menampilkan beberapa peninggalan para pengungsi, seperti KTP, foto, handcrafts (lukisan, taplak meja, miniatur rumah, dll) (Jo Travel Guide, 2016).



Tabel 2 6 Tabel Perbandingan Kajian Literatur Penampungan Pengungsi

No	Kajian Literatur	Lokasi	Fasilitas	Keunggulan
1	<b>CONTAINEX Asylum Seeker Accomodation</b>	<b>Berlin, Jerman</b>	<p><b>Dalam gedung</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lounge</li> <li>• Kamar tidur</li> <li>• Ruang makan</li> <li>• Dapur umum</li> <li>• Kamar mandi umum</li> <li>• Ruang sosial</li> <li>• Ruang edukasi anak-anak</li> <li>• Ruang pelatihan</li> <li>• Kantor administrasi</li> </ul> <p><b>Luar gedung</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Area olahraga</li> <li>• Taman bermain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menampung 2.400 pengungsi dan efisien dalam penggunaan lahan karena bertingkat</li> <li>• Menggunakan sistem modular yang fleksibel dan dapat dibongkar dengan cepat</li> </ul>
2	<b>COA Reception Centre for Asylum Seeker</b>	<b>Ter Apel, Belanda</b>	<p><b>Tempat tinggal</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumah tinggal</li> <li>• Rumah tinggal disabilitas</li> <li>• <i>Laundy</i> &amp; distribusi</li> </ul> <p><b>Service</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerimaan (reception)</li> <li>• Sekolah</li> <li>• Fasilitas olahraga</li> <li>• Kantor pengelola &amp; fasilitasnya</li> <li>• Kesehatan</li> <li>• Unit kegiatan dewasa</li> <li>• Unit kegiatan anak</li> <li>• Arena bermain</li> <li>• Kebugaran</li> </ul>	Dapat menampung 2.000 orang dengan fasilitas permanen yang sangat lengkap untuk komunitas pengungsi
3	<b>Rumah Soe Ker Tie</b>	<b>Noh Bo, perbatasan Thailand – Myanmar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat tinggal pengungsi anak-anak</li> <li>• Arena bermain</li> <li>• Area komunal</li> <li>• Area santai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan desain berpusat terhadap pengungsi anak-anak dan kebutuhannya</li> <li>• Bangunan menggunakan material lokal bambu dan kayu</li> </ul>
4	<b>Vietnamese Refugee Camp</b>	<b>Pulau Galang, Indonesia</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah</li> <li>• Tempat ibadah (gereja, masjid, vihara, pagoda)</li> <li>• Rumah sakit</li> <li>• Barak</li> </ul>	Bangunan menggunakan material lokal yang sesuai dengan iklim tropis kepulauan Indonesia



			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat tinggal pengungsi (refugee village)</li> <li>• Workshop</li> <li>• Youth centre</li> <li>• WTP (Water Treatment Plant)</li> </ul>	
--	--	--	---	--

Berdasarkan tabel perbandingan tersebut, keempat bangunan memiliki fungsi yang sama yakni sebagai penampungan pengungsi dengan peruntukkan, material, konfigurasi ruang, fasilitas, dan tata masa yang berbeda. Oleh karena itu, desain penampungan pengungsi nantinya akan mengadaptasi jenis-jenis fasilitas dan konfigurasi ruang bangunan CONTAINEX *Asylum Seeker Accomodation* di Jerman dan COA *Reception Centre for Asylum Seekers* di Belanda karena kapasitasnya sesuai dengan banyaknya pengungsi di Sulawesi Selatan dan merupakan akomodasi terintegrasi dengan fasilitas lengkap bagi pengungsi. Untuk sistem struktur, akan mengacu pada *Vietnamese Refugee Camp* di Pulau Galang dan Rumah Soe Ker Tie di perbatasan Thailand-Burma yang menggunakan material lokal yang sesuai bila diterapkan pada arsitektur tropis kepulauan di Pulau Selayar. Untuk konsep bentuk dan tata massa bangunan akan mengacu pada *Vietnamese Refugee Camp* Pulau di Indonesia karena sesuai dengan iklim tropis Indonesia dan tapak yang juga berlokasi di pulau.

